

**ANALISIS POLA KONSUMSI MAHASANTRI DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus pada Mahasantri Putri Ma'had Al-jamiah Ulil
Abshar IAIN Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

RIA LISTIANA DEVI

NIM. 210716034

Pembimbing:

Unun Roudlotul Janah, M. Ag

NIP. 197507162005012004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

2020

ABSTRAK

Devi, Ria Listiana. Analisis Pola Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Iain Ponorogo). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah.

Kata kunci: Pola Konsumsi, Ekonomi Islam

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan konsumsi seorang muslim bukan hanya dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan, melainkan untuk mencapai *maslahah* dunia dan akhirat. Akan tetapi, karena adanya perubahan zaman maka dapat mempengaruhi kehidupan seorang santri untuk berperilaku konsumtif dan tidak bisa membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan semata. Hal ini sangat berbanding terbalik antara praktik dengan teori yang ada dalam konsumsi Ekonomi Islam. Melihat adanya perilaku konsumtif seperti cara Mahasantri dalam memutuskan barang-barang yang akan dibeli, digunakan, dan dikonsumsi. Barang yang dibeli dan dikonsumsi sesuai kebutuhan pokok mereka atau hanya sebatas memenuhi keinginan sebagai alat pemuas yang bersifat sementara.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan pada Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo muncul adanya ketidaksesuaian antara praktik yang terjadi dengan teori yang ada sehingga menimbulkan konsumsi berlebihan-lebihan. Konsumsi berlebihan dapat menimbulkan sifat *israf* dan *tabdzir*. *Israf* merupakan penggunaan harta secara berlebihan dalam beberapa hal seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, dan barang-barang yang belum dianggap sebagai kebutuhan *dharūriyāt*. Sedangkan *tabdzir* merupakan penggunaan harta dengan cara yang salah dan menyalahi aturan yang melanggar syariat. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi adanya konsumsi adalah faktor eksternal diantaranya sosial/ budaya dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini bersangkutan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Sedangkan kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain atau teman kuliah.

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Proposal
1	Ria Listiana Devi	210716034	Ekonomi Syariah	ANALISIS POLA KONSUMSI MAHASANTRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PADA MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMIAH ULIL ABSHAR IAIN PONOROGO)

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 15 April 2020



Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah
Unun Roudlotul Janah, M. Ag
NIP. 197507162005012004

Menyetujui,

Unun Roudlotul Janah, M. Ag
NIP. 197507162005012004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif
Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasantri Putri
Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo)

Nama : Ria Listiana Devi

NIM : 210716034

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005
Penguji I :
Ridho Rokamah, M. S. I.
NIP. 197412111999032002
Penguji II :
Unun Roudlotul Janah, M. Ag.
NIP. 197507162005012004

Ponorogo, 15 April 2020

Mengesahkan,
Dekan FEB IAIN Ponorogo

(Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag)
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Listiana Devi
NIM : 210716034
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Pola Konsumsi Mahasantri dalam Perspektif
Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasantri Putri Ma'had
Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo).

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun ini dari keseluruhan penuisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ria Listiana Devi
NIM : 210716034

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria Listiana Devi

NIM : 210716034

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“ANALISIS POLA KONSUMSI MAHASANTRI DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS PADA MAHASANTRI PUTRI MA’HAD
AL-JAMIAH ULIL ABSHAR
IAIN PONOROGO)”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 11 April 2020

Pembuat Pernyataan,



Ria Listiana Devi

NIM : 210716034

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang *rāḥmatān lil 'ālamīn* artinya agama yang menjadi rahmah bagi seluruh alam semesta. Semua sisi dari kehidupan ini telah mendapatkan pengaturannya menurut hukum Allah, sehingga tepat jika dikatakan bahwa Islam bersifat komprehensif dan universal pada hal hukum-hukumnya.¹ Begitu pula batasan seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi, salah satunya yaitu konsumsi. Islam telah mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Pada hakikatnya, kegiatan ekonomi berupa konsumsi dalam Islam telah diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.²

Sejak manusia mengenal interaksi sosial, tumbuhlah suatu masalah yang harus dipecahkan bersama-sama yaitu bagaimana manusia memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Karena kebutuhan seseorang tidak mungkin dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Pemenuhan kebutuhan meliputi perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang dan jasa yang baik, karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya. Konsumsi dan pemuasan (kebutuhan)

¹ Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perjanjian Islam di Indonesia (Konsep, Regulasi, dan Implementasi)* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universal Press, 2010), 1.

² Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004), 161.

diperbolehkan dalam Islam selama keduanya tidak melibatkan hal-hal yang tidak baik atau bersifat merusak.

Dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan harus dilandasi dengan nilai-nilai spiritualisme dan adanya keseimbangan dalam pengelolaan harta kekayaan.¹ Kegiatan konsumsi seorang muslim bukan hanya dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan, melainkan untuk mencapai *maslahah* dunia dan akhirat. Sehingga, konsumsi bagi seorang muslim tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan yang mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah SWT.² Setiap pergerakan atau perbuatan yang berbentuk belanja sehari-hari tidak lain adalah bentuk dzikir dirinya atas nama Allah. Hal ini dikarenakan keimanan memberikan cara pandang yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap terhadap sesama manusia, sumberdaya dan lingkungan. Keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.

Secara umum terdapat perbedaan diantara pakar ekonomi dalam mendefinisikan konsumsi. Dalam buku *Ekonomi Islam* karangan Havis Aravik, menurut M. A Mannan bahwa “Konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan/penawaran.” Mannan mengatakan “semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban semakin kita terkalahkan

¹ Sa'id Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 71.

² Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 12.

oleh kebutuhan fisiologis karena faktor-faktor psikologis, cita rasa, dan dorongan-dorongan lain untuk memenuhi kebutuhan psikologis kita.”³ Oleh karena itu, pilihan bagi seorang konsumen sebelum melakukan konsumsi bukanlah bagaimana ia memaksimalkan *utility*-nya melainkan bagaimana menyeimbangkan pemenuhan pada semua kebutuhannya.

Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan menurut perspektif Islam yang terbagi atas:⁴

Pertama, kebutuhan *Dharūriyāt* merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dipelihara jika tidak dapat terpenuhi, justru akan mengancam kehidupan manusia. Misalnya, kebutuhan makan minimal 2 kali dalam sehari atau rumah untuk sekedar berteduh dari panas dan hujan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi dapat menyebabkan hal negatif pada manusia. Jadi, *dharūriyāt* menunjukkan kebutuhan tingkat dasar (*essential/basic need*) atau primer.

Kedua, kebutuhan *Hājīyāt* merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah (*added value*) bagi aktivitas manusia. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka tidak akan membahayakan eksistensi manusia, namun hanya mengurangi kualitas eksistensi tersebut. Misalnya kebutuhan makan dalam jumlah yang cukup dan kualitas gizi atau vitamin yang lengkap, rumah tinggal yang sehat dan memadai. Jadi, *hājīyāt* menunjukkan tingkat

³ Havis Aravik, *Ekonomi Islam* (Malang: Empatdua, 2016), 114.

⁴ M. B Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003),

kebutuhan pelengkap atau penunjang (*complemetarities need*) atau sekunder.

Ketiga, kebutuhan *Tahsīniyāt* merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan, meskipun mungkin tidak menambah efisiensi, efektifitas dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. Misalnya termasuk dalam kebutuhan ini, kebutuhan makan dengan selera atau cita rasa atau merek yang sesuai dengan keinginannya, rumah tinggal yang indah, besar, dan mewah. Jadi, *tahsīniyāt* menunjukkan tingkat kebutuhan kemewahan (*amelioratpries need*) atau tersier.

Pola konsumsi pada masa kini lebih menekankan pada aspek pemenuhan keinginan material daripada aspek kebutuhan yang lain. Amat sedikit sekali perhatian yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan, hakikat dan kualitas barang serta jasa yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan. Disadari atau tidak sesungguhnya pola konsumsi dan gaya hidup kita cenderung merugikan diri sendiri. Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan menurut Islam. Para konsumen muslim seringkali menempatkan kebutuhan *ḥājiyāt* sebagai *dharūriyāt*, *tahsīniyāt* sebagai *ḥājiyāt*, bahkan *tahsīniyāt* sebagai *dharūriyāt*. Seperti halnya yang terjadi pada sebagian besar Mahasantri Putri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar merupakan salah satu lembaga pendidikan di bidang keagamaan yang berada di bawah naungan lembaga kampus Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar terletak di Jl. Letjend Soeprapto Gang III Siman, Ponorogo. Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar memiliki 300 Mahasantri, dengan rincian Mahasantri putra berjumlah 98 orang dan Mahasantri putri berjumlah 202 orang. Mahasantri yang mukim di Ma'had berasal dari daerah yang berbeda serta berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda. Ma'had ini dibangun dengan tujuan sebagai sarana pengembangan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an, bahasa Arab, dan materi-materi keislaman yang lainnya. Ditinjau dari segi fasilitas untuk menunjang kebutuhan Mahasantri, di Ma'had ini sudah menyediakan tempat tinggal tanpa dipungut biaya dari individu Mahasantri yang di dalamnya ada fasilitas mulai dari Wi-fi gratis, kamar tidur beserta peralatan kamar yang layak, kamar mandi yang layak dan lain sebagainya. Namun, dari segi konsumsi dan kebutuhan pokok yang lain mereka harus memenuhinya sendiri mulai dari makan, minum, *fashion*, keperluan tugas perkuliahan dan kebutuhan yang lain.⁵ Penulis memilih objek penelitian di Ma'had putri karena melihat fenomena adanya perilaku Mahasantri dalam pola konsumsi sehari-hari ada yang tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam konsumsi perspektif Ekonomi Islam. Selain itu, Mahasantri putri memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan

⁵ Alfu Nur Auliya, *Wawancara*, 26 Desember 2019.

Mahasantri putra sehingga kegiatan konsumsi akan lebih banyak dilakukan oleh Mahasantri putri.

Akan tetapi, karena adanya perubahan zaman maka dapat mempengaruhi kehidupan seorang santri untuk berperilaku konsumtif dan tidak bisa membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan semata. Hal ini sangat berbanding terbalik antara praktik dengan teori yang ada dalam konsumsi Ekonomi Islam. Melihat adanya perilaku konsumtif seperti cara Mahasantri dalam memutuskan barang-barang yang akan dibeli, digunakan, dan dikonsumsi. Barang yang dibeli dan dikonsumsi sesuai kebutuhan pokok mereka atau hanya sebatas memenuhi keinginan sebagai alat pemuas yang bersifat sementara.

Melihat dari sebagian fenomena tersebut penulis melakukan survei awal melalui wawancara kepada 20 Mahasantri. Hasil sementara menyebutkan bahwa sebagian diantara mereka adalah Mahasantri yang konsumtif. Diantara perilaku konsumtif yang dilakukan Mahasantri adalah penggunaan uang saku tidak sesuai dengan kebutuhan seperti menonton film di bioskop, pembelian *make up* dan *fashion* mulai dari pakaian, jilbab, maupun produk lain dengan *brand* tinggi untuk mengikuti tren, pergi ke tempat wisata dan pusat perbelanjaan (*mall*), penggunaan perangkat elektronik canggih yang selalu ingin diikuti remaja, dan maraknya toko-toko saat ini yang dapat memicu remaja untuk mengonsumsi bukan untuk memenuhi kebutuhan namun lebih kepada pemenuhan keinginan.⁶

⁶ Khofifah Nurbaiti, *Wawancara*, 03 Desember 2019.

Disamping itu, juga Mahasantri banyak yang malas untuk mencuci pakaiannya sendiri dengan alasan lelah karena mereka sudah melakukan aktivitas perkuliahan dari pagi hari hingga siang hari bahkan ada yang sore hari. Mereka lebih memilih untuk mencuci pakaiannya di kios *laundry* agar meringankan kegiatan lain dibandingkan mencuci pakaiannya sendiri. Kegiatan ini sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi kebanyakan dari Mahasantri putri sendiri.⁷

Sebagai konsumen muslim dan memiliki latar belakang seorang mahasantri, seharusnya mampu mengedepankan sifat sederhana, akhlak, dan tidak *israf* (tidak berlebih-lebihan). Namun, apabila dilihat dari apa yang terjadi saat ini terdapat kesenjangan antara apa yang seharusnya dilakukan seorang santri dalam berkonsumsi dengan apa yang ada dalam konsumsi Islam. Tidak lain adalah ketika Mahasantri putri memenuhi kebutuhan *dharūriyāt* seperti untuk makan dalam tiga kali sehari rata-rata dari mereka menghabiskan uang Rp. 15.000,- bahkan bisa lebih karena masih memiliki keinginan untuk membeli makanan jenis lain. Dalam hal lain juga terungkap yaitu pembelian produk kecantikan maupun jenis *fashion* berupa aksesoris, jilbab, pakaian, dan lain sebagainya yang berdasarkan keinginan dari dalam diri mereka. Selain itu, karena tidak adanya peraturan dari lembaga Ma'had yang menjelaskan berapa batas uang saku dan pakaian yang harus dibawa. Serta karena adanya perizinan setiap minggu untuk pulang ke rumah yang kemudian menyebabkan uang

⁷ Ferah, *Wawancara*, 05 Februari 2020.

saku mereka yang semakin bertambah dan mengakibatkan konsumsi mereka pun juga bertambah.

Konsumsi yang dilakukan mahasiswa saat ini tidak hanya didorong karena adanya faktor kebutuhan pokok dan fungsi dari barang, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mana seorang mahasiswa akan membelanjakan uang sakunya tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Diantara faktor sementara yang paling berpengaruh adalah kelompok acuan dan faktor lingkungan sekitar. Seperti halnya ketika penulis melakukan wawancara terhadap mahasiswa yang menyebutkan bahwa mereka melakukan konsumsi karena ingin seperti teman-temannya yang lain dan harus mengikuti perkembangan zaman. Bahkan, mereka sering tidak bisa membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan yang menghasilkan kepuasan sementara.⁸

Dari paparan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai masalah pola konsumsi mahasiswa yang terjadi pada Mahasiswa menurut perspektif ekonomi Islam yang akan dituangkan dalam penelitian sebuah skripsi yang berjudul **“Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Studi Kasus Mahasiswa Putri Ma’had Al-jami’ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo).**

⁸ Iis Setyo Putri, *Wawancara*, 05 Februari 2020.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana faktor yang melatarbelakangi pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang masalah, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam hal pemenuhan kebutuhan di lingkungan masyarakat yang sesuai dengan ekonomi Islam serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan.

2. Bagi pihak akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan dan mampu menyajikan informasi mengenai pola konsumsi menurut perspektif Ekonomi Islam.
3. Bagi pihak Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo diharapkan dapat memberikan masukan dalam menjalankan pengawasan dan pendidikan di Ma'had dari pengaruh pola konsumsi yang berlebihan dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat muslim sehingga mampu meningkatkan rasa keimanan kepada Allah SWT serta menjadi acuan dalam mengkonsumsi barang yang bukan menjadi kebutuhan pokok di luar syariat Islam terutama bagi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I yaitu Pendahuluan. Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang menguraikan alasan akademis penelitian ini dilakukan. Pembahasan setelahnya adalah rumusan masalah yang memaparkan pertanyaan penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

Bab II adalah Kajian teori dan penelitian terdahulu. Pada bab ini memuat uraian tentang Konsumsi. Bab ini merupakan serangkaian teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Pembahasan ini meliputi: pengertian konsumsi, dasar dan prinsip konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi, perilaku konsumen islam, dan etika konsumsi dalam Islam. Selain itu pada bab ini

juga berisikan mengenai studi penelitian terdahulu yang menjelaskan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada.

Bab III adalah Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif, tempat penelitian yang dilakukan di Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, data dan sumber data mengenai pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yaitu dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode induktif. Serta teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Bab IV adalah Data dan Analisis Data. Pada bab ini akan memaparkan data yang diperoleh peneliti kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Bab ini berisi tentang data profil Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, data tentang bagaimana konsumsi dari kalangan Mahasantri Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo dan data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan adanya pola konsumsi di kalangan Mahasantri Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V adalah Penutup. Pada bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang

berupa kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan penulis dan saran yang diajukan penulis baik kepada objek penelitian maupun pada penelitian berikutnya.



BAB II

KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Deskripsi Teori

1. Teori Konsumsi Islam

Manusia memiliki kebutuhan yang beragam jenisnya baik bersifat fisik maupun rohani. Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi sebagai cara untuk menumpuk dan meningkatkan pahala menuju *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Salah satunya yaitu kegiatan ekonomi dalam melakukan konsumsi.¹ Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.² Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia.

Sedangkan konsumsi menurut Abu Abdilah Muhammad Bin Al-Hasan Bin Farqad Al-Syaibani adalah apabila manusia telah merasa

¹ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 248.

² Arif Pujiyono, "Teori Konsumsi", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2006), 196.

cukup dari apa yang dibutuhkan kemudian berpegas pada kebajikan, sehingga mencurahkan perhatiannya pada urusan akhiratnya adalah lebih baik bagi mereka. Dalam hal ini diartikan bahwa seorang muslim berkonsumsi dalam kondisi yang cukup, bukan kondisi meminta-minta.¹ Menurut Albert C. Mayers mengatakan bahwa konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa yang berlangsung dan terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan menurut ilmu ekonomi, konsumsi merupakan setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup.²

Dilihat dari definisi di atas, maka definisi konsumsi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam memanfaatkan, menggunakan, dan menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi menjaga kelangsungan hidup. Pola konsumsi secara sederhana didefinisikan sebagai bagaimana seseorang hidup (*how one lives*), termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya dan sebagainya.³ Sedangkan dari definisi diatas, pola konsumsi adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh

¹ Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 260-261.

² Sukarno Wibiwo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 225.

³ Yuliana, "Analisis Pola Konsumsi Keluarga Miskin Di Kota Medan", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2, (2014), 44.

manusia dalam menggunakan uang dan waktunya untuk melakukan kegiatan konsumsi.

Pola konsumsi menunjukkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana mereka membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka mengalokasikan waktu mereka. Pola konsumsi dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Kebutuhan pada umumnya tetap seumur hidup, setelah sebelumnya dibentuk dimasa kecil. Perubahan ini bisa terjadi karena nilai-nilai yang dianut konsumen yang berubah akibat pengaruh lingkungan.⁴

Kebutuhan biasanya berasal dari fitrah manusia yang bersifat objektif dan memiliki tujuan mendatangkan manfaat serta kemashlahatan disamping kepuasan. Kebutuhan lahir dari rasionalitas formatif dan positif yaitu rasionalitas ajaran Islam sehingga kebutuhan itu bersifat terbatas dan terukur dari segi kuantitas dan kualitasnya. Disamping itu, ada keinginan yang timbul dari hasrat manusia yang bersifat subjektif, apabila keinginan dapat terpenuhi maka hasil yang diperoleh merupakan suatu kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat yang lainnya.⁵

Kebutuhan manusia dalam berkonsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang selalu tidak sama antara satu dengan yang lain. Terdapat prioritas-prioritas diantara satu dengan yang lainnya yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan mendesakkan dalam

⁴ Tina Shofawati, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Universitas Airlangga", *Jurnal JSTT*, Vol. 2, No. 3, (Juli 2015), 570.

⁵ Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 69.

pemenuhannya.⁶ Al-Ghazali menerangkan bahwa kesejahteraan dari masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan intelek atau akal. Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntutan wahyu, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat.

Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan. Berikut adalah jenis kebutuhan dalam perspektif Islam yang terbagi atas:⁷

a. Kebutuhan *Dharūriyāt*

Dharūriyāt merupakan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dipelihara jika tidak dapat terpenuhi, justru akan mengancam kehidupan manusia. Misalnya, kebutuhan makan minimal 2 kali dalam sehari atau rumah untuk sekedar berteduh dari panas dan hujan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi dapat menyebabkan hal negatif pada manusia. Jadi, *dharūriyāt* menunjukkan kebutuhan tingkat dasar (*essential/basic need*) atau primer.

b. Kebutuhan *Hājiyāt*

Kebutuhan *hājiyāt* merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah (*added value*) bagi aktivitas manusia. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka tidak akan membahayakan eksistensi manusia, namun

⁶ Adimarwan Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 283.

⁷ M. B Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, 132.

hanya mengurangi kualitas eksistensi tersebut. Misalnya kebutuhan makan dalam jumlah yang cukup dan kualitas gizi atau vitamin yang lengkap, rumah tinggal yang sehat dan memadai. Jadi, *ḥājiyāt* menunjukkan tingkat kebutuhan pelengkap atau penunjang (*complemetarities need*) atau sekunder.⁸

c. Kebutuhan *Tahsīniyāt*

Tahsīniyāt merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan, meskipun mungkin tidak menambah efisiensi, efektifitas dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. Misalnya termasuk dalam kebutuhan ini, kebutuhan makan dengan selera atau cita rasa atau merek yang sesuai dengan keinginannya, rumah tinggal yang indah, besar, dan mewah. Jadi, *tahsīniyāt* menunjukkan tingkat kebutuhan kemewahan (*amelioratpries need*) atau tersier.

2. Dasar dan Prinsip-prinsip Konsumsi Islam

Ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan apapun dan keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut, martabat manusia bisa meningkat. Semua yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi barang atau jasa selama hal itu mampu menambah *masalahah* atau tidak mendatangkan *mudharat*.⁹

⁸ Ibid.

⁹ Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, 117.

Dalam hal konsumsi Al-Qur'an memberi petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami, Al-Qur'an mendorong untuk menggunakan barang-barang yang baik (halal) dan bermanfaat serta melarang untuk hidup boros dan melakukan kegiatan konsumsi untuk hal-hal yang tidak penting, Al-Qur'an juga melarang untuk bermewah-mewahan dalam hal pakaian maupun makanan, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (١٦٨)

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”¹⁰

Disini Islam memerintahkan agar manusia dalam mengkonsumsi segala sesuatu di dunia ini terbatas pada barang atau jasa yang baik dan halal dimana seperti yang telah disediakan oleh Allah kepada mereka. Mereka juga diperintahkan agar tidak mengikuti langkah-langkah syaitan yang berusaha menggoda manusia untuk mau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam hal pemanfaatan nikmat dan karunia Allah SWT. Harus dilakukan secara adil dan seimbang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga selain nantinya akan mendapatkan

¹⁰ Al-Qur'an, 2:168.

manfaat dari segi material juga akan merasakan kepuasan dari segi spiritual.

Islam memperbolehkan kepada manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang diberikan oleh Allah SWT, seperti dalam firman-Nya QS. Al-‘Araf: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣٢)

Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.” Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang yang mengetahui.”¹¹

Dalam Islam dijelaskan bahwa perintah mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip yaitu:¹²

a. Prinsip Keadilan

Syarat ini mengandung mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak melanggar Hukum Allah. “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi...” (QS. AL-Baqarah: 169).¹³

¹¹ Al-Qur’an, 25: 67

¹² Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008),

¹³ Ibid.

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ١٦٩

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 169).¹⁴

b. Prinsip Kebersihan

Prinsip yang kedua ini mengandung arti bahwa setiap konsumsi sesuatu harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak mengandung riba, tidak kotor atau menjijikan sehingga merusak selera. Artinya, tidak semua keadaan, kecuali yang bersih dan bermanfaat. Prinsip ini bermakna bahwa makan dan minum yang akan dikonsumsi bukan dari hasil suap.¹⁵

Selanjutnya, Jabir meriwayatkan Abu Hamid membawa segelas susu dari Naqi. Rasulullah berkata kepadanya “Mengapa tidak kau tutup gelas itu? Letakkanlah sepotong kayu di atasnya.” (Bukhori). Hadits diatas menjelaskan bagaimana Islam memerintahkan untuk senantiasa menjaga kebersihan makanan.

c. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengandung arti bahwa dalam melakukan konsumsi tidak boleh berlebih-lebihan, seperti Firman Allah “Makan dan minumlah dan jangan engkau berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas...” (QS. Al-Maidah: 87).

¹⁴ Al-Qur’an, 2: 169.

¹⁵ Havis Aravik, *Ekonomi Islam*, 123.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝ ٨٧

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Maidah: 87).¹⁶

Arti penting dari ayat ini adalah menjaga keseimbangan dan kesederhanaan (hidup sesuai dengan kemampuan) dalam konsumsi.¹⁷

d. Prinsip Kemurahan Hati

Sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi oleh kemurahan hati. Maksudnya, jika memang masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman, seorang Muslim hendaklah menyisihkan makanan yang ada padanya kemudian memberikannya kepada mereka yang sangat membutuhkan.¹⁸ Dalam hal ini, Islam memerintahkan agar senantiasa memperhatikan saudara dan tetangga kita dengan senantiasa berbagi rasa bersama.

e. Prinsip Moralitas

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan akhirnya yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terimakasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Illahi pada

¹⁶ Al-Qur'an, 5: 87.

¹⁷ Ibid, 110.

¹⁸ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 82.

waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.¹⁹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Perilaku konsumen merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi proses keputusan konsumen untuk membeli atau mengonsumsi produk dan jasa. Proses keputusan meliputi pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pembelian, dan perilaku pasca pembelian.²⁰ Menurut Fahmi Medias, pengeluaran terdiri dari konsumsi rumah tangga (*household consumption/ private consumption*) dan konsumsi pemerintah (*government consumption*). Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi, antara lain:²¹

a. Faktor Ekonomi

Terdapat empat faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi, yaitu:

1. Pendapatan Rumah Tangga (*Household Income*)

Pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat konsumsi. Semakin besar tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi semakin tinggi. Karena ketika pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli kebutuhan

¹⁹ Havis Avarik, *Ekonomi Islam*, 123.

²⁰ Etta Mamang Sangadji dan Sopiiah, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 39.

²¹ Fahmi Medias, *Ekonomi Mikro Islam* (Magelang: UNIMMA Press, 2018), 26-28.

konsumsi menjadi semakin besar yang menyebabkan pola hidup menjadi semakin konsumtif.

2. Kekayaan Rumah Tangga (*Household Wealth*)

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (rumah, tanah, mobil) dan *financial* (deposito berjangka, saham, surat-surat berharga).²²

3. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi akan semakin mahal.

4. Perkiraan tentang Masa Depan (*Household Expectation about The Future*)

Faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan, karir dan gaji yang menjanjikan serta banyaknya anggota keluarga yang telah bekerja. Sedangkan, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain kondisi perekonomian domestik dan internasional, jenis-jenis dan arah kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.

²² Ibid.

b. Faktor Demografi

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara terus-menerus, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar apabila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi.²³

2. Komposisi Penduduk

Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi, diantaranya:

a) Makin banyak penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun), maka makin besar tingkat konsumsi. Sebab semakin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.

b) Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga semakin tinggi karena ketika seseorang atau suatu keluarga makin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya semakin banyak.

c) Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Sebab pada

²³ Ibid.

umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

c. Faktor-Faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi besarnya konsumsi adalah:²⁴

1. Faktor Internal

a) Faktor Usia

Usia anak-anak mengambil keputusan dengan cepat, cenderung tidak terlalu banyak pertimbangan. Usia remaja sudah mulai mempertimbangkan beberapa hal seperti mode, desain, dan lain-lain serta cenderung emosional. Usia tua cenderung rasional dan banyak yang dipertimbangkan seperti harga, manfaat dan lain-lain.

b) Gaya Hidup

Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan hidup, membelanjakan uang dan memanfaatkan waktunya. Dalam pandangan ekonomi gaya hidup merupakan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan bagaimana konsumsinya.

c) Motivasi

Motivasi dikatakan muncul apabila ada kebutuhan yang dirasakan konsumen, kebutuhan yang dirasakan tersebut

²⁴ Harman Malau, *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhannya.

d) Persepsi

Persepsi adalah proses individu untuk mendapatkan, mengorganisasi, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. Informasi yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda. Persepsi dari masing-masing individu tergantung pada pengetahuan, minat, pengalaman, perhatian, dan sebagainya.

e) Pembelajaran

Pembelajaran terjadi apabila konsumen berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan. Mereka akan terus berusaha dan mencoba berbagai macam produk untuk mencapai tingkat kepuasan yang maksimal. Produk yang memberikan kepuasan tersebut yang akan dipilih lain waktu.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Budaya

Budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Kebudayaan dapat menyebabkan seseorang bersikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan karena budaya telah memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi

anggota kelompok masyarakatnya.²⁵ Sehingga, konsumen akan terpengaruh melalui perilaku dalam konsumsi seperti dari cara hidup, kebiasaan, dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap beragam barang dan jasa.

b) Faktor Sosial

Menurut Herman Malau, setiap masyarakat memiliki beberapa bentuk kelas sosial. Orang-orang dalam kelas sosial tertentu cenderung menunjukkan perilaku pembelian yang sama.²⁶ Dalam kelas sosial sendiri mengacu pada bagaimana posisi perekonomian mereka dalam pasar yang akan menunjukkan suatu prestise atau kehormatan.²⁷ Sehingga masing-masing dari masyarakat akan lebih memperhatikan tingkatan sosialnya dan tingkatan itu akan mempengaruhi interaksi masyarakat yang membentuk perilaku seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap beberapa hal seperti terbentuknya pola-pola konsumsi dalam pembelian suatu barang atau jasa.

c) Kelompok Acuan atau Kelompok Referensi

Kelompok referensi atau kelompok acuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk menentukan

²⁵ Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan: meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi* (Bandung: Alfabeta, 2002), 95.

²⁶ Harman Malau, *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global*, 230.

²⁷ Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis*, 48.

produk yang akan dikonsumsinya. Kelompok referensi merupakan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap seorang individu yang terlepas apakah individu tersebut mengakui atau tidak untuk menjadi salah satu dari anggota tersebut. Salah satunya adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan sikap seseorang untuk mengkonsumsi sesuatu. Karena akan mendorong para remaja semakin mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain.²⁸

4. Perilaku Konsumen Muslim

Teori perilaku konsumen (*consumer behaviour*) mempelajari bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumber daya (*resources*) yang dimiliki. Pada tingkatan praktis, perilaku ekonomi (*economic behaviour*) sangat ditentukan oleh tingkat keyakinan atau keimanan seseorang atau sekelompok orang yang kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi di pasar. Tiga karakteristik perilaku ekonomi dengan menggunakan tingkat keimanan sebagai asumsi, yaitu:²⁹

²⁸ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 114.

²⁹ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 254-255.

- a. Ketika keimanan cukup baik, motif berkonsumsi atau berproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama yakni *masalah*, kebutuhan, dan kewajiban.
- b. Ketika keimanan kurang baik, motif berkonsumsi tidak didominasi oleh tiga hal tersebut tetapi dipengaruhi secara signifikan juga oleh ego, rasionalisme (materialisme), dan keinginan-keinginan yang bersifat individualism.
- c. Ketika keimanan buruk, motif berkonsumsi tentu saja didominasi oleh nilai-nilai individualisme seperti ego, keinginan, dan rasionalisme.

Perilaku konsumen merupakan suatu aktivitas manusia yang berkaitan dengan aktivitas membeli dan menggunakan produk barang dan jasa, dengan memperhatikan kaidah ajaran islam, dan berguna bagi kemaslahatan umat. Ciri-ciri perilaku konsumen Muslim yaitu:³⁰

- a. Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas pemahaman bahwa kebutuhannya sebagai manusia terbatas.
- b. Suatu tingkat kepuasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah satu atau dua pilihan, namun suatu tingkat kepuasan akan ditentukan oleh kemaslahatan yang dihasilkan.
- c. Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang *syubhat* apalagi barang-barang yang sudah jelas haramnya.

³⁰ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Ekonosia, 2002), 187-188.

- d. Seorang muslim tidak akan membelanjakan hartanya secara berlebihan, dan tidak akan membeli barang-barang diluar jangkauan penghasilannya.
- e. Sebagai seorang muslim akan mencapai tingkat kepuasan tergantung kepada rasa syukurnya.

Bagi Islam, konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumber daya, dan ekologi. Keimanan sangat memengaruhi sifat kuantitas dan kualitas konsumsi dalam bentuk kepuasan materil dan spiritual.³¹

5. Etika Konsumsi dalam Islam

Etika Islam berarti *akhlaq mahmudah* atau akhlak terpuji. Istilah etika yang dalam bahasa Indonesianya adalah kesusilaan. Jadi etika berarti menyangkut kelakuan yang menuruti norma-norma kehidupan yang baik. Adapun etika Islam berarti menjalankan perintah-perintah hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. Agar manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di bidang ekonomi, etika Islam merupakan seseorang ketika mengkonsumsi barang-barang atau rezeki harus dengan cara yang baik dan halal. Artinya perbuatan yang baik dalam mencari barang-barang atau

³¹ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam*, 277-278.

rezeki baik untuk dikonsumsi maupun diproduksi adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT.³²

Islam sebagai pedoman hidup tidak menonjolkan standar atau sifat kepuasan dari perilaku konsumsi sebagaimana yang dianut dalam ilmu ekonomi konvensional seperti utilitas dan kepuasan marginal, melainkan lebih menonjolkan aspek normatif. Kepuasan dari perilaku konsumsi menurut Islam harus berlandaskan pada tuntunan ajaran Islam itu sendiri.

Konsumsi berlebih-lebihan yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dan disebut dengan *israf* atau pemborosan atau *tabdzir*. *Tabdzir* berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah yaitu menuju tujuan-tujuan yang terlarang seperti hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan.³³ Islam telah memberikan batasan-batasan dalam melakukan pola konsumsi dan telah membatasinya dengan adanya etika. Etika Islam dalam konsumsi dibatasi oleh:³⁴

1. Tauhid (*Unity/Kesatuan*)

Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan mentaati perintah-Nya dan memuaskan dirinya dengan barang-barang dan anugerah-anugerah yang diciptakan Allah untuk manusia.

³² Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 37-38.

³³ M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 188-189.

³⁴ M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011), 168.

2. Adil (*Equilibrium/Keadilan*)

Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan oleh Allah SWT. Pemanfaatan atas karunia Allah tersebut dilakukan secara adil sesuai dengan syariah, sehingga selain mendapatkan keuntungan secara material ia juga sekaligus merasakan kepuasan spiritual. Sehingga, dalam Islam konsumsi tidak hanya barang-barang yang bersifat duniawi semata, namun juga untuk kepentingan di jalan Allah (*fii sabilillah*).

3. *Free Will* (Kehendak Bebas)

Alam semesta adalah milik Allah SWT. Atas segala karunia yang diberikan oleh Allah, manusia dapat berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah terlepas dari *qadha* dan *qadar* yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah. Sehingga, kebebasan dalam berkehendak haruslah tetap memiliki batasan agar jangan sampai mendhazolimi pihak lain.³⁵

4. Amanah (*Responsibility/Pertanggungjawaban*)

Dalam hal melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas, tetapi akan mempertanggung jawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun di akhirat kelak.

³⁵ Ibid.

5. Halal

Kehalalan merupakan salah satu batasan bagi manusia untuk memaksimalkan kegunaan. Dengan kata lain kehalalan adalah salah satu kendala untuk memperoleh maksimalisasi kegunaan konsumsi dalam kerangka ekonomi Islam. Kehalalan suatu barang konsumsi merupakan antisipasi dari adanya keburukan yang ditimbulkan oleh barang tersebut.

6. Sederhana

Kesederhanaan merupakan salah satu etika konsumsi yang penting dalam ekonomi Islam. Sederhana dalam konsumsi mempunyai arti jalan tengah dalam berkonsumsi. Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*isrâf*), termasuk pemborosan dan berlebihan (bermewah-mewah), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah dan manfaat serta hanya memperturutkan nafsu semata.

B. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Evi Khomsatun dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Jilbab ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam.” Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu:³⁶ Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi jilbab ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dengan adanya *trend* jilbab yang sedang marak dipasaran, mahasiswi Jurusan

³⁶ Evi Khomsatun, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Jilbab ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam,” *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 18-19.

Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung ingin terlihat lebih modis dan tidak ingin ketinggalan zaman atau kuno. Faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi jilbab mahasiswi adalah faktor psikologi. Sedangkan pola konsumsi jilbab yang terjadi pada mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung belum sesuai dengan prinsip syariah dan prinsip kuantitas dalam Islam.³⁷

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam. Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian sebelumnya terfokus pada salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pada satu produk yaitu jilbab, sedangkan yang penulis teliti terfokus pada pola konsumsi tidak hanya di satu produk namun lebih pada berbagai produk untuk kebutuhan keseharian dan faktor yang mempengaruhi konsumsi secara luas.

Kedua, Aviv Qurrota A'yuni dengan judul “Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo.” Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu perilaku konsumtif, faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif, dan arah orientasi perilaku konsumtif santriwati terhadap peraturan di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo.³⁸ Hasil dari penelitian tersebut diatas yaitu perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Darul

³⁷ Ibid., 90-91.

³⁸ Aviv Qurrota A'yuni, “Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo”*Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 8.

Fikri dapat dilihat dari segi kebutuhan harian, lebih mengutamakan pemenuhan keinginan untuk membeli makanan di luar pondok dan untuk pakaian tidak ada batasan dari pondok yang mengaturnya. Faktor yang melatarbelakangi santriwati berperilaku konsumtif adalah faktor eksternal yaitu kelompok acuan dan lingkungan Pondok Pesantren. Kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain. Arah orientasi dari adanya perilaku konsumtif di kalangan santriwati dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kembali peraturan yang berkaitan dengan kebijakan pondok mengenai penetapan batasan uang saku dan jumlah pakaian yang dimiliki.³⁹

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai bagaimana pola konsumsi yang terjadi pada santri saat ini. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian serta jika penulis saat ini lebih mengedepankan pola konsumsi dari Mahasantri di era Modern.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Afif Abrar pada dengan judul “Analisis Pola Konsumsi dan Perilaku Berzakat Rumah Tangga Muslim pada Bulan Ramadhan.” Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu pola konsumsi, perilaku berzakat fitrah, dan faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga muslim pada bulan Ramadhan.⁴⁰ Hasil dari penelitian diatas yaitu konsumsi makanan dan minuman, pakaian, perumahan, kesehatan, transportasi, dan kesehatan rumah tangga

³⁹ Ibid., 97-98.

⁴⁰ Afif Abrar, “Analisis Pola Konsumsi dan Perilaku Berzakat Rumah Tangga Muslim pada Bulan Ramadhan,” *Skripsi* (Malang: Universitas Brawijaya, 2017), 9.

muslim di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang pada Bulan Ramadhan mengalami kenaikan dibandingkan dengan konsumsi di luar Bulan Ramadhan. Dan perilaku zakat rumah tangga muslim kebanyakan membayarkan zakatnya melalui masjid, karena lokasi masjid yang berada di tengah-tengah desa atau strategis, dan mudah dijangkau. Sedangkan faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga muslim pada Bulan Ramadhan diantaranya yaitu pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, usia, pendidikan, nilai tradisi, tingkat religiusitas, dan dummy zakat.⁴¹

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai pola konsumsi. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu lebih condong pada pola konsumsi masyarakat yang cenderung mengalami kenaikan di Bulan Ramadhan, jika penulis pada penelitian ini lebih pada penelitian bagaimana konsumsi remaja dalam keseharian mereka untuk memenuhi kebutuhan dalam perspektif Ekonomi Islam.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muh.Halimur Rosyid dengan judul “Analisa Perilaku Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam.” Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tingkat ekonomi atas, menengah, dan bawah dalam Perspektif

⁴¹ Ibid., 88.

Ekonomi Islam.⁴² Hasil dari penelitian tersebut diatas yaitu perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tingkat ekonomi atas dalam mengelola uang sebagian santri masih kurang baik karena masih adanya santri yang berperilaku *israf* (berlebih-lebihan). Perilaku konsumsi santri di tingkat ekonomi menengah dalam mengelola uang sebagian santri masih kurang baik karena masih adanya santri yang berperilaku *tabdhir*. Perilaku konsumsi santri di tingkat ekonomi bawah dalam mengelola uang sebagian santri sudah cukup baik karena para santri yang mengedepankan etika konsumsi yang sesuai dengan Islam yakni menjauhi *israf*, *tabdhir*, dan *safih*.⁴³

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah fenomena konsumsi yang terjadi pada santri tidak sesuai dengan konsumsi Islam. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitian dan penelitian terdahulu mengelompokkan konsumsi sesuai dengan tingkatan ekonomi sedangkan yang diteliti oleh peneliti saat ini lebih pada ekonomi santri pada umumnya tanpa membedakan tingkatan.

⁴² Muh. Halimur Rosyid, "Analisa Perilaku Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam" *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 6.

⁴³ *Ibid.*, 85.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung yang dilakukan di lapangan atau kepada responden. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan kealamiah data, sehingga tidak ada pengkondisian tertentu pada objek, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mendapatkan data. Datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati, pendekatan yang digunakan bersifat induktif dan hasil lebih menekankan makna.²

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.³ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk

¹ Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), 26.

² Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10.

³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 21-22.

mengetahui kondisi, karakteristik, maupun definisi tertentu. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari informasi sesuai fakta dilapangan terkait bagaimana konsumsi yang diterapkan Mahasantri sudah sesuai dengan konsumsi dalam Islam atau belum dan lebih menekankan untuk memahami persoalan secara keseluruhan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang terletak di Jl. Letjend Soeprapto Gang III, Siman, Ponorogo.

Peneliti memilih Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai objek dalam penelitiannya dengan alasan karena penulis melihat fenomena adanya perilaku Mahasantri dalam pola konsumsi sehari-hari ada yang tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam konsumsi perspektif Ekonomi Islam.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dari Mahasantri Putri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Selibhnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data adalah segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Dengan demikian, sumber

data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak pengasuh Ma'had Putri, ustadzah mukim Ma'had Putri, ketua Ma'had Putri, Musyrifah, dan dari Mahasantri sendiri yang mukim di Ma'had Putri. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur atau data tertulis terkait dengan penelitian seperti dokumen-dokumen Ma'had dan informasi yang diperoleh melalui informan yang tidak terlibat namun mengetahui aktivitas Mahasantri di Ma'had.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹ Dilihat dari segi teknik pengumpulan data maka dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Sebab, dalam penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan kondisi perilaku masyarakat yang diteliti, menjelaskan momen dan nilai-nilai rutinitas serta problematika individu yang terlibat di dalam penelitian.²

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 224.

² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 141.

peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Beberapa bentuk observasi yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model observasi tidak terstruktur karena fokus penelitian akan tetap berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam hal ini, peneliti datang langsung ke Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan keseharian Ma'had melainkan dengan mengamati dan mencatat kegiatan sehari-hari dari Mahasantri terutama dalam hal konsumsi harian.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³ Secara garis besar ada dua pedoman wawancara yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan

³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan alternatif beserta jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan ini adalah wawancara mendalam (wawancara tidak terstruktur) yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang diperlukan terkumpul.⁴ Penulis melakukan wawancara kepada informan dengan tujuan mendapatkan data yang terkait dengan penelitiannya, baik data secara umum maupun secara khusus. Diantara informan yang akan diwawancara adalah sekretaris Ma'had Putri, pengasuh Ma'had Putri, ketua Ma'had Putri, *Musyrifah* (Pengurus Ma'had

⁴ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 21.

Putri), ustadzah mukim Ma'had Putri, dan dari Mahasantri yang mukim di Ma'had Putri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵ Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar Institut Agama Islam Negeri Ponorogo berupa aktivitas konsumsi Mahasantri dalam kesehariannya seperti penerimaan uang saku dan alokasi uang saku dari orangtua seperti struk keperluan belanja, pemenuhan keperluan kuliah dan untuk pemenuhan kebutuhan lain secara mendesak.

E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data berasal dari data yang diperoleh baik dari lapangan maupun kepustakaan. Pengolahan data bertujuan untuk dapat menolong

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

proses penelitian agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, memecahkan dan menjawab persoalan yang sedang dipertanyakan dalam penelitian.⁶ Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzir dalam bukunya Metodologi penelitian Kualitatif disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam data kualitatif yaitu:⁷

1) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁸

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.⁹

⁶ Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017) 31.

⁷ Enzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) 129.

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

⁹ Ibid,

3) *Verification/ Conclusion Drawing*

Conclusion/ verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.¹⁰

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, satuan uraian dasar.¹¹ Analisis data juga dapat diartikan proses penyusunan data yang terkumpul.¹²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif analisis, yang menjelaskan permasalahan dengan memaparkan data yang diperoleh dari objek penelitian yang diteliti di lapangan.¹³ Analisa yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisa data induktif. Analisa data induktif adalah proses berfikir dari fakta yang empiris yang didapat di lapangan (berupa data lapangan), yang kemudian data tersebut dianalisis, dan berakhir dengan kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti berdasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan.

¹⁰ Mallew B. Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, tej. Tjetjep Rohidi (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

¹¹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 145.

¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 209.

¹³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253.

Dari penelitian ini, penulis akan menganalisis berdasarkan logika berfikir induktif yaitu dimulai dari pemaparan data dari rumusan masalah pertama mengenai konsumsi Mahasantri dan rumusan masalah yang kedua mengenai pemaparan faktor yang melatarbelakangi kegiatan konsumsi Mahasantri putri di Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo dalam Perspektif Ekonomi Islam. Kemudian dilanjutkan analisis data dengan menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian yaitu teori konsumsi dalam Islam.

G. Teknik Pengesahan Keabsahan Data

Adapun pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Triangulasi merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda.¹⁴



¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 87.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Data

1. Profil berdirinya Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

a. Sejarah berdirinya Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Berdirinya Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar tidak terlepas dari induknya yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar memiliki sejarah yang berawal dari gagasan dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang menghendaki kualitas bahasa di lingkungan IAIN Ponorogo lebih baik, mengingat saat itu tidak sedikit mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang belum bisa baca tulis Arab dan al-Qur'an. Dengan keadaan yang sangat memprihatinkan ini di kalangan dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, mereka membuat sebuah komunitas mahasiswa bahasa yang berjumlah 28 orang di bawah asuhan Dr. H. Abdul Mun'im, M. Ag. Awalnya, komunitas tersebut belum memiliki tempat yang tetap dan hanya mengontrak di sebuah rumah yang dijadikan asrama bahasa yang beralamatkan di Jl. Menur tepatnya di sebelah barat Kampus IAIN Ponorogo. Dengan semangat dan kegigihan para mahasiswa dan dosen bahasa Arab terwujudlah asrama bahasa IAIN Ponorogo.¹

¹ "Sejarah Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo," dalam <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/>, (diakses pada tanggal 22 Maret 2020, jam 15.27).

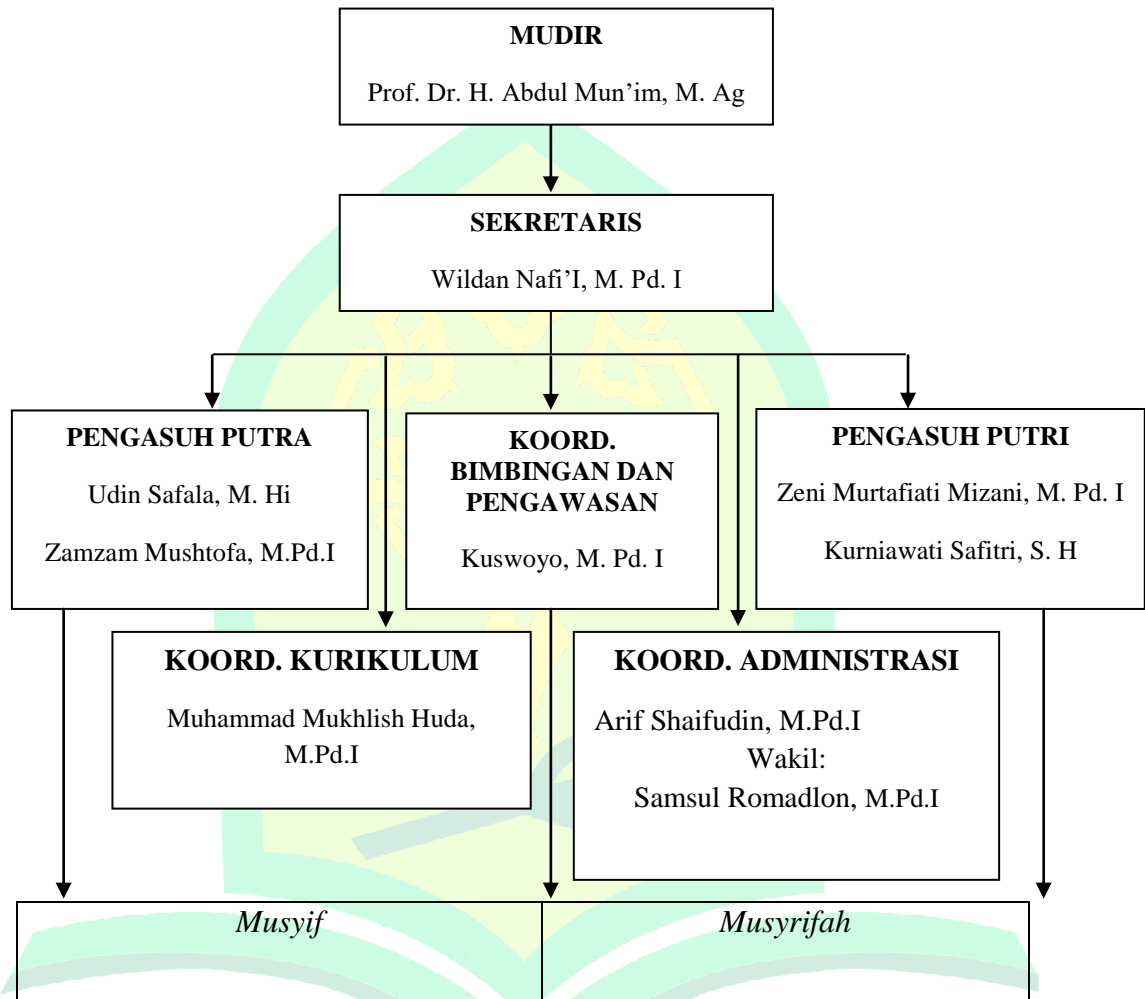
Keinginan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ponorogo semakin tinggi pada masa kepemimpinan Drs. Rodli Ma'mun, M. Ag. Pada masa ini, sudah mulai direncanakan pendirian gedung asrama dan ter-realisasi pembangunan gedung terjadi pada masa kepemimpinan Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M. Ag.

Gedung Ma'had mulai dibangun pada tahun 2010 dan selesai pembangunan pada tahun 2014. Gedung Ma'had sendiri memiliki kapasitas cukup untuk 1500 Mahasantri. Ma'had diresmikan pada Senin, 30 Rabi'ul Awal 1434 H/ 11 Februari 2013 oleh Prof. Dr. Nursyam, M. S. I. Kegiatan pembelajaran di Ma'had pertama kali mulai aktif dengan hadirnya *musyrif* dan *musyrifah* serta ustadz dan ustadzah pada tahun 2014/2015. Ma'had didirikan sebagai wadah untuk meningkatkan pembinaan mahasiswa, memberikan pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kedangkalan pengetahuan keagamaan Islam. Pendirian Ma'had Aly didukung dengan dasar Hukum Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 30 menyebutkan bahwa pendirian Ma'had Aly bertujuan agar memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ.²

² Ibid.

b. Struktur Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

1) Pengelola Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo³



Gambar 4.1. Struktur Pengelola Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

³ “Struktur Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo,” dalam <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/>, (diakses pada tanggal 22 Maret 2020, jam 15.42).

2) Pengurus Harian Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Pengurus harian Ma'had merupakan *musyrif* dan *musyrifah* yang bertugas sebagai pendamping serta pengajar Al-Qur'an dan *Shobahul Lughah* bagi Mahasantri guna mempermudah dalam membantu para muallim dan muallimah. *Musyrif* dan *musyrifah* juga memiliki tugas lain yaitu sebagai penggerak program kegiatan yang ada di Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Berikut adalah struktur pengurus harian:

Ketua Umum	: Juliyanto ⁴
Ketua Putra	: Handika Eko Wahyu
Ketua Putri	: Alfu Nur Auliya
Sekretaris Umum	: Miranda Ilmia Rosa
Sekretaris Putra	: Rizkio Sholihin
Sekretaris Putri	: Itsna Faiqatul Himmah
Bendahara Umum	: Mualifah Khoirunnisa
Bendahara Putra	: Yogi Aldias Zakariyah
Bendahara Putri	: Aqidah Mashitoh Aulia
Divisi Pendidikan	Divisi Peribadatan
1. Adib Rifai	1. Yulianto Nur C
2. Andi Nur Rahmat	2. Juni Asrofi

⁴ Dokumen Kepengurusan Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar tahun 2020.

- | | |
|----------------------|--------------------|
| 3. Ilham Cahyanto | 3. Ahmad S |
| 4. Syamsul Arifin | 4. Andriyanto K |
| 5. Dewi Syifak | 5. Muadatul A |
| 6. Siti Khofifatus S | 6. Imamatus S |
| 7. Shofya Kharis | 7. Nur Roikhatul J |
| 8. Binti Nur S | 8. Lailatul M |
| 9. Elinda Fatmawati | |

Divisi Kebersihan

1. Abdur Rouf K
2. Ahmad Rizki K
3. Muhammad J
4. Rohadatul Aisy Z
5. Widya Wahyu N
6. Fitri Nur Jannah

Divisi Humas

1. Fauji Agusta
2. Andrian Pratama
3. Alfathur Fatehah
4. Lutfi Indriwati
5. Intan Nopita Sari
6. Diah Maghfiroh

Divisi Keamanan

1. Moh. Karim A
2. Nanda Afrizal
3. Amin Subakti
4. Pupupt Rahayu
5. Azizatul Ula
6. Nur Fathimatuz
7. Ria Listiana D

Divisi Sarana-Prasarana

1. Takrip Adnan
 2. Putranta C. S
 3. Umrotul L
 4. Salwa N
- Ayu Purnawati

c. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

1) Visi Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Ma'had Al-jami'ah sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, dan pusat informasi

pesantren dalam rangka mencetak mahasiswa muslim yang bertaqwa, cerdas, dan berakhlakul karimah.⁵

2) Misi Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

- a) Menjadikan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu agama.
- b) Memberikan keterampilan dalam membaca al-Qur'an dan berbahasa Arab secara benar dan fasih.

3) Tujuan Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Tujuan didirikan Ma'had Al-jami'ah yaitu sebagai sarana pengembangan kemampuan baca tulis al-Qur'an, Bahasa Arab, dan materi-materi keislaman.⁶

d. Letak geografis Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo berada di tempat yang terpisah dari kampus utama yang berjarak ± 400 meter tepatnya yaitu di Jl. Letjend Soeprapto, Gang III, Siman, Ponorogo. Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar Putra (sebelah timur) tidak berada dalam satu lokasi dengan Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar Putri (sebelah barat). Terletak secara terpisah dengan jarak ± 100 meter. Namun, Ma'had Al-jami'ah Ulil Abshar Putri berada dalam satu lokasi dengan Gedung M yang digunakan sebagai gedung perkuliahan, dan GOR (Gedung Olah Raga) IAIN Ponorogo.⁷

⁵ “Visi dan Misi Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo,” dalam <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/>, (diakses pada tanggal 22 Maret 2020, jam 15.54).

⁶ Ibid.

⁷ Dokumen Kepengurusan Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar tahun 2020.

Adapun batas-batas wilayah Ma'had Al-jami'ah Ulil

Abshar, yaitu:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ronowijayan.
 - 2) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mayak.
 - 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patihan Kidul.
 - 4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Patihan Kidul.
- e. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasantri mukim Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

1) Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang biasa disebut dengan guru mempunyai peran yang sangat penting. Di Ma'had ini guru dipanggil dengan sebutan ustadz atau ustadzah. Tenaga pendidik yang berada di Ma'had saat ini berjumlah 27 orang yang terbagi dalam setiap bidang untuk diampunya. Tenaga pendidik disini memiliki latar belakang pendidikan mulai dari S1, S2, dan S3 yang sekaligus sebagai DLB maupun Dosen tetap IAIN Ponorogo.

Untuk lebih jelasnya keadaan tenaga pendidik di Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo bisa dilihat di lampiran.

2) Keadaan Mahasantri Mukim

Secara keseluruhan jumlah mahasantri Ma'had yang mukim ada 300 orang. Dari banyaknya Mahasantri mukim tersebut, sebenarnya belum memenuhi target awal yang telah

ditetapkan bahwa Ma'had mampu menampung 1500 mahasiswa. Karena ada beberapa dari mahasiswa yang wajib mukim di Ma'had yang memiliki kendala seperti sudah bermukim di Pondok Pesantren lain, terkait pekerjaan, problematika keluarga, dan lain sebagainya yang mengharuskan mereka tidak mukim di Ma'had. Dengan terjadinya keadaan tersebut, menyebabkan adanya hambatan yang tidak mampu mengoptimalkan input Mahasantri di Ma'had. Mahasantri yang memiliki kategori wajib masuk Ma'had namun mereka tidak bisa maka harus memenuhi beberapa syarat salah satunya yaitu surat pernyataan pengunduran diri yang di tandatangan resmi oleh wakil rektor bidang kemahasiswaan.⁸

f. Sarana dan Prasarana Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Untuk melaksanakan program di Ma'had al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo telah disediakan gedung kelas Ma'had lengkap (*whiteboard*, kursi, LCD), kantin, dapur, aula yang juga di fungsikan sebagai mushola, dan fasilitas lain yang turut menunjang program belajar-mengajar di Ma'had.⁹

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

2. Pola Konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN

Ponorogo

Penelitian ini ditulis berdasarkan keadaan atau fenomena yang banyak terjadi di masa sekarang ini terutama di kalangan Mahasantri. Penulis mengambil tema mengenai konsumsi yang terfokus pada pola konsumsi Mahasantri dalam kehidupan sehari-hari seperti konsumsi pada kebutuhan pokok, konsumsi pakaian, penggunaan uang saku dari orang tua dan konsumsi penunjang keseharian lainnya.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh penulis dari data wawancara dan observasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Pekerjaan Orang Tua

Masing-masing dari wali Mahasantri memiliki pekerjaan dan mata pencaharian yang berbeda-beda. Mayoritas perekonomian mereka berada di tingkat menengah ke bawah.

Seperti yang dinyatakan oleh Mahasantri yang bernama Fitria Putri: "Pekerjaan ayah saya itu wiraswasta buka bengkel dirumah, kalau ibu dirumah aja ukhti. Penghasilan dari kedua orang tua juga tidak menentu ukh, paling sekitar Rp. 1.500.000,- per bulan ukh."¹⁰

¹⁰ Fitria Putri, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

Selain itu, Mahasantri yang bernama Whan Nurdiana yang mengatakan:¹¹

“Pekerjaan kedua orangtua saya petani ukh, dan penghasilannya tidak bisa dikatakan setiap bulan, namun tiga bulan sekali ukhti. Sekali panen juga nggak menentu ukh, terakhir kemarin hasil panen itu setahu saya sekitar Rp. 20.000.000,-.”

Hal serupa juga diceritakan oleh Mahasantri yang bernama Hani’ Ni’matul Ula:¹²

“Pekerjaan orangtua saya itu buruh tani ukh, kan beda to antara petani dan buruh tani. Nah, orangtua saya ini buruh tani tiap hari di sawah kadang cuma nyewa tahunan lahannya oranglain.”

“Kalau penghasilan tiap bulan itu malah nggak ada ukh, soalnya kalau buruh tani kan penghasilannya setiap panen 3 bulan sekali.”

Begitu juga yang dikatakan oleh Mahasantri yang bernama Insharie Amarylis Sagita:

“Pekerjaan ayah saya jualan kambing di pasar, ibu sebagai ibu rumah tangga di rumah ukh. Penghasilan dari kedua orangtua saya juga tidak menentu terkadang, kurang lebih per bulan itu ya sekitar Rp. 1.500.000,-.”¹³

Hal serupa juga dikatakan oleh Mahasantri bernama Tsania Candra Kirana yang berasal dari Gresik: “Bapak saya bekerja di PDAM Gresik, dan ibu saya sebagai ibu rumah tangga ukh. Kalau untuk penghasilan per bulannya dari orangtua saya itu kira-kira sekitar Rp. 2.000.000,- ukhti.”¹⁴

¹¹ Whan Nurdiana, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

¹² Hani’ Ni’matul Ula, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

¹³ Insharie Amarylis Sagita, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

¹⁴ Tsania Candra Kirana, *Wawancara*, 02 April 2020.

Dari hasil wawancara kepada 20 Mahasantri, berikut ini diperoleh tabel data pekerjaan dan data penghasilan orangtua Mahasantri dalam setiap bulannya.¹⁵

Tabel 4.1

Data Pekerjaan dan Penghasilan Orangtua Mahasantri Setiap bulan

(<Rp. 1.000.000,-)

Nama	Pekerjaan Orangtua	Penghasilan Per bulan
Efrina Rufaida	Petani	Rp. 1.000.000,-
Hertanti	Petani	Rp. 1.000.000,-
Devi Arsita	Buruh Tani	Rp. 1.000.000,-

Sumber: Data primer diolah tahun 2020.

Tabel 4.2

Data Pekerjaan dan Penghasilan Orangtua Mahasantri Setiap bulan

(Rp. 1.500.000,-)

Nama	Pekerjaan Orangtua	Penghasilan Per bulan
Fitria Putri	Wiraswasta	Rp. 1.500.000,-
Hani' Ni'matul Ula	Buruh Tani	Rp. 1.500.000,-
Insharie Amarylis Sagita	Penjual (Kambing)	Rp. 1.500.000,-
Melviana	Petani	Rp. 1.500.000,-
Eka Fadhilatul Ilma	Pedagang	Rp. 1.500.000,-
Dian Agustin	Sopir	Rp. 1.500.000,-
Iis Stiyo Putri	Petani	Rp. 1.500.000,-

Sumber: Data primer diolah tahun 2020.

¹⁵ Hasil Wawancara yang diperoleh dari Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Tabel 4.3

Data Pekerjaan dan Penghasilan Orangtua Mahasantri Setiap bulan

(>Rp. 2.000.000,-)

Nama	Pekerjaan Orangtua	Penghasilan Per bulan
Whan Nurdiana	Petani	Rp. 2.000.000,-
Tsania Candra Kirana	Petugas PDAM	Rp. 2.000.000,-
Alba Wahyu	Pengusaha (Meubel)	Rp. 3.000.000,-
Desi Puri	Petani	Rp. 2.000.000,-
Ajeng Putri Sylviani	Petani	Rp. 2.000.000,-
Estrada Chresta Lakstarina	Purna POLRI	Rp. 3.000.000,-
Dica Nurul	Wiraswasta	Rp. 2.000.000,-
Khofifah Nurbaiti	Karyawan Swasta	Rp. 7.000.000,-
Ferah	Wiraswasta	Rp. 2.000.000,-
Fathia Nurhijjah	Petani (karet)	Rp. 3.000.000,-

Sumber: Data primer diolah tahun 2020.

Berdasarkan dari data lapangan yang telah diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa pekerjaan dan penghasilan dari masing-masing orangtua Mahasantri berbeda. Mayoritas pekerjaan orangtua dari mereka adalah seorang petani, namun beberapa orangtua ada yang memiliki pekerjaan di luar sebagai petani seperti pegawai swasta, purna POLRI, pengusaha, dan lain sebagainya.

b) Penggunaan Uang Saku

Salah satu hal yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan kegiatan konsumsi adalah kepemilikan harta sebagai alat tukar menukar dalam proses jual beli. Seseorang harus bekerja untuk

memiliki harta guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dikecualikan bagi mahasiswa.

Tidak banyak dari mereka yang sudah memiliki pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan, melainkan mereka harus mendapatkan nafkah atau uang saku dari kedua orangtuanya. Terutama bagi Mahasantri yang jauh dari lingkungan keluarganya.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu Mahasantri yang bernama Alba Wahyu March Zubaidah:

“Kalau uang saku itu saya dikasihnya setiap minggu, setiap minggunya Rp. 200.000,- ukh. Jadi satu bulan ya sekitar Rp. 800.000,-. Kalau pengeluarannya itu biasanya yang paling pokok itu makan ukh, kalau ada kebutuhan iuran atau beli alat tulis gitu ukh.”¹⁶

Menurut Desi Puri, menuturkan bahwa:

“Saya itu dikasihnya uang saku per bulan Rp. 450.000,- ukh, nah itu kalau di Ma’had saya lebih pada pengeluarannya di kebutuhan pokok terlebih makan sehari-hari. Setiap sekali makan itu kan habisnya Rp. 5.000,- ukh, nah itu sehari harusnya makan tiga kali habis Rp. 15.000,- saya bisa lebih ukhti.”¹⁷

Lain halnya, menurut Iis Stiyo Putri Mahasantri yang berasal dari Caruban mengatakan bahwa:

“Aku kan tiap minggu pulang ukh, dari orangtua itu jatahnya satu minggu itu Rp. 150.000,-. Nah itu kan di pakai untuk makan, jajan diluar sama temen gitu ukhti. Kalau makan itu saya sekarang tergantung selera ukh, kalau dulu pernah saya sisihkan sendiri tapi sekarang sudah tidak lagi.”¹⁸

Berdasarkan dari data lapangan yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata uang saku yang dimiliki dari masing-masing Mahasantri digunakan untuk kebutuhan makan dan

¹⁶ Alba Wahyu March Zubaidah, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

¹⁷ Desi Puri, *Wawancara*, 02 April 2020.

¹⁸ Iis Stiyo Putri, *Wawancara*, 05 Februari 2020.

membeli jajan di luar. Seperti yang ada dalam data lapangan, konsumsi yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti makan dari masing-masing Mahasantri bisa melebihi batas yang telah ditentukan oleh diri mereka sendiri.

c) Kebutuhan Harian

Pada umumnya kebutuhan harian dari masing-masing orang berbeda-beda. Sama halnya dengan Mahasantri yang berada di Ma'had ini. Mereka cenderung jauh dari kehidupan kedua orangtua, yang mana mereka harus mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Maka dari itu, Ma'had memberikan fasilitas-fasilitas yang mampu menunjang kebutuhan mereka, baik dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Ma'had telah menyediakan 1 kantin yang menyediakan berbagai kebutuhan harian seperti makanan, minuman, peralatan mandi, peralatan tulis, dan sebagainya. Namun, jika dari Mahasantri ingin memenuhi kebutuhan harian di luar Ma'had diperbolehkan karena tidak ada peraturan yang mengharuskan Mahasantri harus memenuhi kebutuhannya di Ma'had.¹⁹ Untuk mengetahui konsumsi Mahasantri dalam hal pemenuhan kebutuhan harian maka dapat dijelaskan berdasarkan dari hasil wawancara berikut.

¹⁹ Rohadatul Aisy Zahrotun Nirwana, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

Yang pertama menurut Mahasantri yang bernama Melviana

Khusnul Ekawati mengatakan:

“Kalau untuk makan biasanya saya beli di kantin iya, di luar kantin Ma’had iya ukh. Sesuai selera saya, kadang udah bosan sama menu yang ada di kantin ya beli di warung depan Ma’had. Kalau jajan ya pasti ada belinya ukh sehari, nggak mungkin enggak. Dan biasanya kalau beli jajan itu diajak sama temen ukhti.”²⁰

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Mahasantri bernama Ferah:

“Saya kalau makan sudah iuran satu kamar ukhti, tapi untuk kebutuhan lain seperti beli jajan diluar saya pasti beli ukh. Soalnya saya itu tipe orang yang gampang lapar, jadi kalau keluar pasti beli makanan atau minuman diluar. Kalau untuk peralatan mandi saya biasanya sudah dibawakan ibu dari rumah ukh. Nanti kalau uang sakunya sisa itu biasanya buat *shopping* ukhti, beli baju, beli apa yang di inginkan.”²¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mahasantri yang bernama Eka Fadhilatul Ilma:²²

“Biasanya saya itu satu minggu di Ma’had menghabiskan uang antara Rp. 100.000,- sampai Rp. 120.000,- ukh. Itu buat makan sehari biasanya saya jatah Rp. 20.000,- tapi kadang juga bisa lebih ukh kalau ada tambahan kepengen untuk beli jajan diluar. Atau kalau bosan dengan menu makan yang ada di kantin saya lebih pilih beli di luar ukhti sama temen saya. Biasanya juga bisa lebih dari target satu minggu ukh kalau semisal saya pengen beli peralatan mandi atau beli peralatan *make up* ukhti.”

Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh salah satu *Musyrifah* (Pengurus Harian) yang mengelola jalannya kantin di Ma’had, yaitu Ukhti Lutfi Indriwati:

“Sebenarnya yang membuat mereka boros itu karena keinginan mereka, jika dilihat dari loyalitas konsumtif terhadap kebutuhan sandang, masing-masing Mahasantri itu belum mampu mengalokasikan uangnya secara tepat mbak.”

²⁰ Melviana Khusnul Ekawati, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

²¹ Ferah, *Wawancara*, 05 Februari 2020.

²² Eka Fadhilatul Ilma, *Wawancara*, 27 Maret 2020.

“Kalau dikatakan boros, itu ada Mahasantri yang boros. Seperti dalam hal membeli makanan, di Ma’had sudah disediakan kantin namun mereka sering membeli di luar yang mungkin harganya jauh berbeda dengan yang di Ma’had. Mereka membeli di luar mungkin juga karena adanya rasa bosan dengan menu yang kami sediakan. Selain itu, mereka boros itu karena suka belanja, jajan di luar dengan teman-teman, suka ikut-ikutan tren masa kini. Ya seperti itulah mbak.”²³

Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan harian Mahasantri putri hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan *dharūriyāt* pada umumnya. Namun dari kebutuhan tersebut, muncul berbagai macam kebutuhan disamping kebutuhan pokok yang menyebabkan mereka memiliki perilaku yang konsumtif

d) *Fashion*

Fashion merupakan kebutuhan yang dikatakan menjadi kebutuhan primer untuk saat ini. Beberapa orang menganggap bahwa *fashion* akan menjadi jati diri mereka. Orang yang tidak mengerti *fashion*, maka orang tersebut dianggap tidak mampu mengikuti trend yang ada saat ini.²⁴

Fashion dalam hal ini bisa berarti mulai dari pakaian, hijab, tas, sepatu, *skincare*, dan barang yang dirasa dibutuhkan dalam menunjang penampilan seseorang. Hal ini terlihat ketika dari perkembangan Mahasantri dari awal masuk Ma’had hingga saat ini banyak mengalami perubahan dalam hal penampilan.

²³ Lutfi Indriwati, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

²⁴ Ma’had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, *Observasi*, 23 Februari 2020.

Seperti yang diungkapkan salah satu Mahasantri berikut ini, yang bernama Ajeng Putri Sylviani:

“Di Asrama tidak ada batasan harus bawa baju berapa ukh, jadi ya ketika perpulangan tiap minggu saya kadang bawa baju lagi dari rumah. Kalau nggak gitu, ketika uang saku masih lebih baik saya gunakan untuk membeli *skincare* ukhti.”

“Kalau untuk baju dan kerudung saya yang biasa-biasa saja ukh yang penting mengikuti perkembangan zaman sekarang. Kalau untuk *skincare* saya pakai yang bermerek semisal bedak dan lipstiknya dari Make over, Wardah, dan masih banyak lagi ukh.”²⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mahasantri asal Gresik bernama Ferah:

“Saya itu kalau baju dari rumah sudah bawa lumayan banyak ukh sesuai kebutuhan, tapi kalau di sini pengen dan lihat barangnya bagus ya saya beli ukh. Kalau untuk *skincare* saya nggak pakai ukh, mending saya belikan baju atau hijab atau yang lain gitu.”²⁶

Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memenuhi keinginan untuk *fashion* mereka akan menggunakan uang saku yang berlebih dari sisa dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti lebih baik dibelikan baju, dibelikan *make up*, dibelikan jilbab, atau digunakan untuk membeli jajan ketika sedang bermain dengan teman-temannya di luar lingkungan Ma’had.

3. Faktor yang Melatarbelakangi Konsumsi Mahasantri Ma’had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Seperti penyebab konsumsi pada umumnya di karenakan ada faktor yang melatarbelakangi, diantaranya karena faktor eksternal dan faktor

²⁵ Ajeng Putri Sylviani, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

²⁶ Ferah, *Wawancara*, 05 Februari 2020.

internal. Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar merupakan lembaga yang menjadi salah satu tempat kegiatan konsumsi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar lembaga, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri.

Berikut pola konsumsi Mahasantri setelah penulis melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan informan dalam melakukan kegiatan konsumsi dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar merupakan salah satu yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari seseorang. Baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Lingkungan bisa menjadi salah satu tempat dalam pembentukan perilaku, karakter dan akhlak bagi diri seseorang. Seperti halnya Mahasantri ketika berada di lingkungan Ma'had. Semakin sering dan semakin lama seseorang berada di lingkungan tersebut maka seseorang itu akan mengikuti kebiasaan yang ada di sekitar lingkungan. Di Ma'had ini, Mahasantri disediakan fasilitas penunjang kebutuhan sehari-hari seperti kantin salah satunya. Kantin yang berada di Ma'had ini bisa buka setiap hari dari pagi hari hingga malam hari. Hal tersebut bisa menyebabkan seseorang cenderung untuk melakukan perilaku konsumtif.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ukhti Lutfi Indriwati:

“Kantin buka setiap hari dari pagi hari setelah shubuh hingga menjelang siang, dan buka lagi ketika sore hari sampai malam hari. Banyak dari Mahasantri yang secara leluasa masih belum membelanjakan uang saku secara tepat mbak karena masih banyak yang suka jajan, suka belanja, suka hal-hal yang bersifat mewah gitu, dan yang paling sering itu masih suka ikut-ikutan untuk trend masa kini mbak.”²⁷

Hal ini juga disampaikan Mahasantri yang bernama Hani’

Ni’matul Ula:

“Saya itu sebenarnya kalau untuk kebutuhan pokok seperti makan dan biaya *photocopy* makalah sudah saya sisihkan ukhti, tapi saya itu suka pengen jajan terus ukh kalau nggak gitu pengen beli ini pengen beli itu dan lebih banyak cenderung pada keinginan ukh. Tapi saya hampir nggak pernah kalau pergi nongkrong atau nonton, saya lebih suka uangnya tak belikan makanan dan dimakan di Ma’had atau tak belikan baju ukhti.”²⁸

Selain itu, Mahasantri lain yang mengalami hal serupa juga mengatakan seperti halnya Estrada Chresta Lakstarina:

“Saya itu kalau untuk kebutuhan paling banyak di kuliah ukhti, tapi disamping itu saya juga sering nongkrong sama teman-teman di angkringan. Soalnya saya kadang juga jenuh dan butuh hiburan lalu ada teman yang mengajak saya juga berangkat ukh. Dan saya kira, saya itu paling lemah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.”²⁹

Jadi, dari beberapa ungkapan di atas banyak dari Mahasantri yang belum mampu mengalokasikan uangnya dengan baik dan memenuhi kebutuhan yang sesuai. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam melakukan kegiatan

²⁷ Lutfi Indriwati, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

²⁸ Hani’ Ni’matul Ula, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

²⁹ Estrada Chresta Lakstarina, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

konsumsi seperti kegiatan jual beli terhadap barang yang belum tentu menjadi kebutuhannya namun dilakukan hanya untuk memenuhi keinginannya

b) Teman atau Kelompok Acuan

Teman bermain merupakan seseorang yang selalu dekat dengan mereka dalam kehidupan di lingkungan asrama. Segala aktivitas apapun yang dilakukan dalam keluarga dapat dilakukan dengan teman ketika mereka berada di kampus atau di asrama mulai dari makan, berbelanja, bepergian bersama, mengikuti kegiatan ta'lim, saling curhat, bahkan dari tertawa hingga menangis bersama. Bahkan, seorang teman mampu mempengaruhi konsumsi seseorang dalam suatu produknya.

Seperti halnya yang dinyatakan salah satu Mahasantri yaitu

Whan Nurdiana:

“Biasanya nongkrong sama temen di *café* ukhti, dan biasanya kita itu nongkrong karena ada ajakan dari temen kuliah kalau saya ukh, tapi bukan temen bermain beda lagi nanti ukh. Tapi kalau untuk fashion saya lebih suka berbelanja bukan karena merek ukh yang penting tetap menjaga penampilan dan mengikuti gaya masa kini seperti teman-teman yang lain terus atas pertimbangan harga juga ukhti.”³⁰

Seperti yang diungkapkan oleh Mahasantri bernama Dian

Agustin:

“Kalau saya itu biasanya nongkrong ukh sama temen tapi ada tujuan biasanya diskusi. Dan menurut saya yang paling

³⁰ Whan Nurdiana, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

berpengaruh itu temen ukhti, dari teman kuliah ataupun teman bermain.”³¹

Hal lain juga dikatakan oleh Mahasantri Asal Madiun yang bernama Efrina Rufaida:

“Saya itu biasanya kalau keluar itu sama teman ti, kalau nongkrong itu enggak setiap hari tapi ya pernah. Biasanya sambil nugas sama teman ngerjainnya di angkringan gitu ukh.”³²

Pernyataan lain juga dikatakan oleh Mahasantri Putri bernama Desi Puri:

“Kalau disamping kebutuhan pokok itu ada ukh kaya nongkrong gitu. Tapi nggak sering ukh, biasanya karena pengen aja atau kalau nggak gitu di ajak teman. Dan bagi saya teman itu paling berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari ukh.”³³

Hal serupa dikatakan oleh Mahasantri Putri yang bernama Hertanti asal Wonogiri:

“Kalau saya enggak pernah kalau pergi nonton atau jalan-jalan ke tempat wisata gitu ti, tapi kalau untuk ngopi itu pernah dan sering. Biasanya nongkrong sambil ngopi, ya biasanya pengen aja ngopi dan sangat butuh ngopi ukh. Itu pun sama teman-teman kuliah biasanya.”³⁴

Mahasantri Putri lain yang bernama Dica Nurul juga mengatakan:

“Disamping kebutuhan pokok saya juga ada kebutuhan lain ukh. Dan biasanya saya ada uang saku sendiri untuk jajan atau pergi jalan sama teman-teman itu ti.”³⁵

Dari pemaparan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan konsumsi yang dilakukan Mahasantri Putri dalam keseharian banyak yang mendapatkan pengaruh dari luar. Seperti faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang sangat erat kaitannya dengan sosial dan

³¹ Dian Agustin, *Wawancara*, 02 April 2020.

³² Efrina Rufaida, *Wawancara*, 02 April 2020.

³³ Desi Puri, *Wawancara*, 02 April 2020.

³⁴ Hertanti, *Wawancara*, 31 Maret 2020.

³⁵ Dica Nurul, *Wawancara*, 24 Maret 2020.

budaya, yang mana semakin lama seseorang tinggal dalam lingkungan tersebut maka akan mengikuti budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal lain juga dipengaruhi oleh teman bermain atau teman kuliah. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas yang dilakukan pasti akan selalu berkaitan dengan orang-orang yang ada disekitar kita termasuk salah satunya dalam kegiatan konsumsi.

B. Analisa

1. Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Konsumsi dapat dikatakan sebagai sebuah permintaan. Permintaan merupakan jumlah barang yang dibutuhkan oleh konsumen dalam sebuah pasar tertentu, pendapatan tertentu, dan periode tertentu. Konsumsi sering kali dikatakan sebagai bagaimana seseorang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan merupakan salah satu bentuk konsep nilai. Jika sebuah keinginan ditentukan oleh konsep *utility*, maka dalam Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep adanya *masalah*.

Berdasarkan pemaparan data yang telah dilakukan diatas, dapat diketahui bahwa konsumsi dari Mahasantri Putri di Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar sangat jauh dari konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam. Berikut adalah tabel data lapangan yang diperoleh dari penelitian mengenai pola konsumsi Mahasantri:

Tabel 4.4

Data Lapangan mengenai Konsumsi Mahasantri

No	Temuan Data di Lapangan	Keterangan
1	Pekerjaan Orang Tua	Sebagian besar Mahasantri Putri berasal dari latarbelakang keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini karena pekerjaan orang tua mereka rata-rata adalah petani/ buruh tani, pedagang kecil, dan wiraswasta.
2	Penggunaan Uang Saku	Untuk rata-rata uang saku yang dibawa atau di pegang oleh masing-masing Mahasantri setiap bulannya diatas Rp. 200.000,-. Dengan masing-masing mereka ada yang mendapatkan uang saku dari orang tuanya setiap bulan mencapai Rp. 1.000.000,-.
3	Kebutuhan Harian	a. Mahasantri Putri banyak yang menggunakan uangnya

		<p>untuk membeli jajan di luar sehingga terkadang mereka masih merasa kurang dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya secara maksimal.</p> <p>b. Mahasantri putri masih sering membeli makan di luar karena bosan dengan menu yang telah di sediakan di kantin Ma'had.</p>
4	<p><i>Fashion</i></p>	<p>a. Sebagian besar Mahasantri Putri masih sangat terpengaruh oleh dunia modern saat ini sehingga menyebabkan mereka harus mengikuti arus tren yang ada.</p> <p>b. <i>Fashion</i> yang digunakan sangat beragam dan tak sedikit yang memiliki <i>brand</i> tinggi. Dimulai dari pakaian, hijab, <i>make up</i>, tas, sepatu, dan lain sebagainya.</p>

		<p>c. Sebagian besar Mahasantri masih mengikuti temannya untuk hal konsumsi.</p>
5	<p>Faktor yang melatarbelakangi Pola Konsumsi Mahasantri</p>	<p>a. Lingkungan sekitar, sangat berpengaruh karena beberapa tempat yang menyediakan makanan, minuman, camilan, dan kebutuhan harian yang dapat diakses oleh Mahasantri kapan saja mulai dari pagi hari hingga malam hari.</p> <p>b. Teman bermain, juga memiliki pengaruh yang besar sebab biasanya jika melihat teman membeli jajan atau memiliki suatu barang tertentu maka Mahasantri juga cenderung akan membeli barang yang sama karena keinginannya memiliki barang tersebut.</p>

Dari data diatas, Mahasantri putri masih tergolong dalam pola konsumsi yang belum mampu menempatkan kebutuhan dengan tepat. Karena, dilihat dari data yang diperoleh di lapangan Mahasantri putri masih sering menempatkan kebutuhan *ḥājiyāt* sebagai kebutuhan *ḍharūriyāt*, kebutuhan *tahsīniyāt* sebagai kebutuhan *ḍharūriyāt*, dan kebutuhan *tahsīniyāt* sebagai kebutuhan *ḥājiyāt*.

Ketika seseorang tidak mampu menempatkan kebutuhan dengan tepat, maka akan muncul perilaku konsumtif yang tidak wajar seperti halnya yang dilakukan Mahasantri putri. Dalam hal ini, sikap perilaku konsumtif muncul seiring adanya keinginan yang berlebih disamping kebutuhan pokok dari Mahasantri seperti pemenuhan pembelian *fashion* dengan berbagai macam produk, pemenuhan keinginan untuk melakukan kegiatan nongkrong dengan teman, dan pemenuhan kebutuhan pokok yang seharusnya memiliki manajemen yang baik agar mampu memberikan *masalah* pada diri sendiri. Hal tersebut dilakukan karena mengikuti tren perkembangan zaman di era sekarang ini.

Islam menganjurkan memiliki pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang. Sebagaimana ciri-ciri perilaku konsumen muslim sebagai berikut:

- a. Seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas pemahaman bahwa kebutuhannya sebagai manusia terbatas. Sebagai seorang konsumen muslim maka dalam kegiatan berkonsumsi haruslah ditingkat wajar dan tidak berlebih-lebihan. Konsumsi dilakukan atas

dasar kebutuhan bukan karena adanya keinginan semata. Dari paparan temuan data diatas, sebagian besar Mahasantri Putri masih banyak yang memilih membelanjakan uangnya untuk memenuhi keinginan mereka seperti membeli jajanan, membeli barang yang diinginkan tanpa memperhatikan butuh atau tidak, dan mengeluarkan untuk membeli keinginan-keinginan yang lain dengan tidak memperhatikan batasan pengeluaran uang saku dalam penggunaannya.

- b. Suatu tingkat kepuasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah satu atau dua pilihan, namun suatu tingkat kepuasan akan ditentukan oleh kemaslahatan yang dihasilkan. Dari paparan data di atas, menunjukkan bahwa ketika Mahasantri dalam memilih kebutuhan *fashion* mulai dari pakaian, *make up*, hijab, tas, sepatu, maupun yang lain tidak hanya satu pilihan saja. Mereka memiliki banyak pilihan, dan terutama hal ini terlihat pada pakaian yang beraneka jenis sehingga menimbulkan perilaku konsumtif yang berlebihan. Disamping itu, tampak memiliki kesan kurang rapi dalam almari dan ruang kamarnya.
- c. Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi barang-barang *syubhat* apalagi barang-barang yang sudah jelas haramnya. Dari paparan data temuan diatas, sudah menunjukkan bahwa seorang Mahasantri tidak akan mengkonsumsi barang-barang yang diharamkan, karena mereka lebih memilih membelanjakan atau menggunakan uang sakunya untuk membeli makanan atau jajanan dan digunakan untuk berbelanja

kebutuhan *fashion* jika masih tersisa. Pengurus kantin Ma'had juga sangat memperhatikan kehalalan barang yang akan disediakan guna menunjang konsumsi keseharian Mahasantri.

- d. Seorang muslim tidak akan membelanjakan hartanya secara berlebihan, dan tidak akan membeli barang-barang diluar jangkauan penghasilannya. Dari paparan data diatas, bahwa sebagian besar Mahasantri Putri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar telah membelanjakan uangnya untuk membeli barang yang hanya akan menunjang kepuasan mereka semata. Namun, jika kondisi keuangan kurang baik mereka akan meminta uang saku tambahan dari orang tuanya guna memenuhi kebutuhan dan keinginan yang lain.
- e. Sebagai seorang muslim akan mencapai tingkat kepuasan tergantung kepada rasa syukurnya. Dari paparan data diatas, bahwasannya sebagai seorang Mahasantri seharusnya mereka lebih memahami apa arti syukur dan menanamkan dalam diri mereka rasa syukur tersebut. Bersyukur bukan berarti puas dengan apa yang dimiliki saat ini, namun menikmati apa yang dimiliki dan didapatkan saat ini. Dengan adanya rasa syukur, hendaknya Mahasantri mampu memanfaatkan apa yang mereka miliki saat ini dan tidak berlebihan karena merasa kurang puas atas kehidupan mereka. Dengan menerapkan sifat tidak berlebih-lebihan, maka akan menimbulkan kebaikan (*kemaslahatan*) untuk diri sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya.

Para pakar maqasid telah memetakan kebutuhan manusia menjadi beberapa jenis, diantaranya:

a. Kebutuhan *Dharūriyāt*

Dharūriyāt merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan wajib dipenuhi dengan segera, jika kebutuhan tersebut diabaikan maka akan menimbulkan resiko bagi manusia sendiri. Misalnya, kebutuhan makan 2 kali dalam sehari atau sekedar kebutuhan memiliki rumah untuk berteduh dari panas dan hujan. Apabila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka akan mengakibatkan kelaparan, timbul penyakit pada manusia, bahkan kemungkinan mampu mengakibatkan kematian. Jadi, kebutuhan ini menunjukkan kebutuhan paling dasar/ kebutuhan primer bagi manusia.

Yang termasuk dalam lingkup kebutuhan *dharūriyāt* ini ada lima macam diantaranya hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan keagamaan, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

b. Kebutuhan *Hājiyāt*

Kebutuhan *hājiyāt* adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan setelah kebutuhan *dharūriyāt*. Apabila kebutuhan *hājiyāt* tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan *dharūriyāt*.

c. *Kebutuhan Tahsīniyāt*

Kebutuhan *tahsīniyāt* adalah menyangkut kepentingan yang sifatnya pelengkap atau sebagai penyempurna saja. Tujuan tingkat kebutuhan pelengkap adalah sesuatu yang sebaiknya untuk memperindah kehidupan seseorang. Tanpa terpenuhinya kebutuhan pelengkap, kehidupan tidak akan rusak dan juga tidak akan menimbulkan kesulitan. Keberadaannya dikehendaki untuk kemuliaan akhlak dan menciptakan kebaikan dalam pergaulan.

Dalam Islam, telah disebutkan bahwa sebagai seorang muslim kita tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan untuk jangka pendek namun juga harus memenuhi kebutuhan untuk jangka panjang. Ini berarti, Islam sangat menekankan keseimbangan dalam memenuhi keduanya. Oleh karena itu sebagai konsumen, sebelum melakukan kegiatan konsumsi yang dipertimbangkan dari masing-masing Mahasantri bukanlah bagaimana ia memaksimalkan *utility*-nya tetapi juga harus mengerti bagaimana cara menyeimbangkan pemenuhan semua kebutuhannya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan dan temuan data di lapangan tersebut maka dapat menjadi bukti bahwa tidak adanya kesesuaian antara praktik yang terjadi dengan teori yang ada terhadap pola konsumsi Mahasantri Putri yang menimbulkan konsumsi berlebihan-lebihan. Konsumsi berlebihan dapat menimbulkan sifat

israf dan *tabdzir*. *Israf* merupakan penggunaan harta secara berlebihan dalam hal seperti makanan, minuman, pakaian, dan barang-barang yang belum dianggap sebagai kebutuhan *dharūriyāt*. Sedangkan *tabdzir* merupakan penggunaan harta secara cara yang salah dan menyalahi aturan yang melanggar syariat.

2. Analisis Faktor yang mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Mengenai pola konsumsi Mahasantri, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam melakukan konsumsi. Namun, setelah peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan dapat dilihat bahwa faktor yang paling sering berpengaruh terhadap Mahasantri dalam melakukan kegiatan konsumsi sehari-hari adalah faktor eksternal atau faktor yang timbul dari luar diri seseorang. Diantara faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Sosial dan Budaya

Sosial dan budaya merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam konsumsi seseorang. Faktor sosial dan budaya yang ada pada suatu lingkungan akan mempengaruhi cara hidup, kebiasaan, dan meningkatkan permintaan seseorang pada suatu barang atau jasa yang beragam. Seperti halnya yang terjadi pada Mahasantri Putri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar. Masing-masing Mahasantri memiliki budaya yang berbeda dalam kehidupannya, dan budaya tersebut akan memengaruhi satu sama lain. Yang awal

mulanya tidak mengenal budaya itu, maka akan terpengaruh karena teman di sekitarnya.

Dari paparan temuan data di lapangan yang mengungkapkan Mahasantri sering melakukan kegiatan konsumsi *laundry* setiap minggu karena sebab mereka malas untuk mencuci pakaiannya dengan alasan sudah terlalu banyak aktifitas dari pagi hari hingga malam hari. Jadi, dalam faktor sosial dan budaya ini seseorang ditentukan dari perekonomiannya sehingga masing-masing dari mereka akan lebih memperhatikan tingkatan sosialnya dan tingkatan itu akan mempengaruhi interaksi satu sama lain yang membentuk perilaku seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap beberapa hal seperti terbentuknya pola-pola konsumsi dalam pembelian suatu barang atau jasa.

Disamping itu, faktor sosial dan budaya ini erat kaitannya dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar menjadi salah satu hal penting yang dapat membantu pembentukan akhlak, karakter, dan perilaku seseorang. Semakin lama seseorang dalam lingkungan tersebut maka akan mengikuti budaya serta sosialnya dari lingkungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan Ma'had dan kampus menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku konsumtif dari Mahasantri karena fasilitas yang ada di lingkungan Ma'had dan kampus yang mendukung

Mahasantri untuk memanfaatkan waktu luangnya guna membeli barang-barang atau sesuatu yang diinginkan dari kebutuhannya.

b. Kelompok Referensi atau Kelompok Acuan

Pengaruh eksternal dalam kelompok referensi ini adalah teman bermain atau teman kuliah yang dapat mempengaruhi bukan pada saat waktu pembelian, namun dapat berjangka panjang bahkan sampai selesainya proses pembelian tidak terlepas kelompok referensi tersebut. Biasanya akan membantu proses pencarian produk yang akan dibeli sampai pada mengevaluasi alternative yang terbaik sebelum proses pembelian.

Hal ini juga terjadi pada Mahasantri Putri Mahad Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Teman bermain maupun teman kuliah tidak bisa terlepas dari aktivitas mereka karena selain melakukan aktivitas dengan keluarga mereka pasti melakukan kegiatan sehari-hari dengan teman ketika di kampus maupun di asrama seperti makan, belajar, berbelanja, saling curhat antara satu dengan yang lain, bahkan bisa menangis dan tertawa bersama. Jadi, berdasarkan pemaparan dari informan bahwasannya teman sangat berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari terutama pada kegiatan konsumsi. Antara satu Mahasantri dengan Mahasantri yang lain bisa saling mempengaruhi dan akan menimbulkan sifat ingin memiliki barang yang sama dengan yang dimiliki oleh teman-temannya yang lain.

Dari pemaparan temuan data di lapangan, dapat dilihat bahwa Mahasantri melakukan kegiatan konsumsi karena adanya keinginan membeli barang yang sebenarnya belum dibutuhkan. Mereka berfikir harus mengikuti *trend* yang ada saat ini. Menurut wawancara dari informan yang bersangkutan juga mengatakan mereka membeli barang-barang itu bukan karena merek, harga atau pertimbangan yang lain namun asal mereka suka dan ingin akan mereka beli untuk mengikuti perkembangan di era sekarang ini. Selain itu, karena ajakan dari teman yang akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan konsumsi berlebih-lebihan yang mengakibatkan pembelian barang yang kurang menjadi kebutuhannya.

Hal tersebut dapat ditinjau dari teori menurut Fahmi Medias dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Mikro Islam, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi adalah:

1. Faktor Internal

a) Faktor Usia

Usia anak-anak mengambil keputusan dengan cepat, cenderung tidak terlalu banyak pertimbangan. Usia remaja sudah mulai mempertimbangkan beberapa hal seperti mode, desain, dan lain-lain serta cenderung emosional. Usia tua cenderung rasional dan banyak yang dipertimbangkan seperti harga, manfaat dan lain-lain.

b) Gaya Hidup

Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang menjalankan hidup, membelanjakan uang dan memanfaatkan waktunya. Dalam pandangan ekonomi gaya hidup merupakan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan bagaimana konsumsinya.

c) Motivasi

Motivasi dikatakan muncul apabila ada kebutuhan yang dirasakan konsumen, kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhannya.

d) Persepsi

Persepsi adalah proses individu untuk mendapatkan, mengorganisasi, mengolah, dan menginterpretasikan informasi. Informasi yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda. Persepsi dari masing-masing individu tergantung pada pengetahuan, minat, pengalaman, perhatian, dan sebagainya.

e) Pembelajaran

Pembelajaran terjadi apabila konsumen berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan. Mereka akan terus berusaha dan mencoba berbagai macam produk untuk mencapai tingkat

kepuasan yang maksimal. Produk yang memberikan kepuasan tersebut yang akan dipilih lain waktu.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Budaya

Budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Kebudayaan dapat menyebabkan seseorang bersikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan karena budaya telah memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya. Sehingga, konsumen akan terpengaruh melalui perilaku dalam konsumsi seperti dari cara hidup, kebiasaan, dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap beragam barang dan jasa.

b) Faktor Sosial

Menurut Herman Malau, setiap masyarakat memiliki beberapa bentuk kelas sosial. Orang-orang dalam kelas sosial tertentu cenderung menunjukkan perilaku pembelian yang sama. Dalam kelas sosial sendiri mengacu pada bagaimana posisi perekonomian mereka dalam pasar yang akan menunjukkan suatu prestise atau kehormatan. Sehingga masing-masing dari masyarakat akan lebih memperhatikan tingkatan sosialnya dan tingkatan itu akan

mempengaruhi interaksi masyarakat yang membentuk perilaku seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap beberapa hal seperti terbentuknya pola-pola konsumsi dalam pembelian suatu barang atau jasa.

c) Kelompok Acuan atau Kelompok Referensi

Kelompok referensi atau kelompok acuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk menentukan produk yang akan dikonsumsinya. Kelompok referensi merupakan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap seorang individu yang terlepas apakah individu tersebut mengakui atau tidak untuk menjadi salah satu dari anggota tersebut. Salah satunya adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan sikap seseorang untuk mengkonsumsi sesuatu. Karena akan mendorong para remaja semakin mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain.

Dari analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo adalah faktor eksternal. Diantara faktor eksternal yang melatarbelakangi adanya konsumsi adalah faktor sosial/ budaya dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini bersangkutan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang akan memengaruhi perilaku

konsumtif seseorang. Sedangkan kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain atau teman kuliah. Kelompok acuan ini secara tidak langsung akan memengaruhi Mahasantri Putri untuk mengikuti ajakan dan ikut membeli sesuatu yang dirasa sebenarnya kurang dibutuhkan. Karena seorang teman akan memengaruhi perilaku seseorang dalam pemilihan dan pembelian terhadap suatu barang/poduk.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik yang terjadi dengan teori yang ada sehingga menimbulkan konsumsi berlebihan-lebihan. Konsumsi berlebihan dapat menimbulkan sifat *israf* dan *tabdzir*. *Israf* merupakan penggunaan harta secara berlebihan dalam memenuhi beberapa hal seperti makanan, minuman, pakaian, dan barang-barang yang belum dianggap sebagai kebutuhan *dharūriyāt*. Sedangkan *tabdzir* merupakan penggunaan harta secara cara yang salah dan menyalahi aturan yang melanggar syariat.
2. Faktor yang melatarbelakangi pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo adalah faktor eksternal. Diantara faktor eksternal yang melatarbelakangi adanya konsumsi adalah faktor sosial/ budaya dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini bersangkutan dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Sedangkan kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain atau teman kuliah. Kelompok acuan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi Mahasantri Putri untuk mengikuti ajakan dan ikut membeli sesuatu

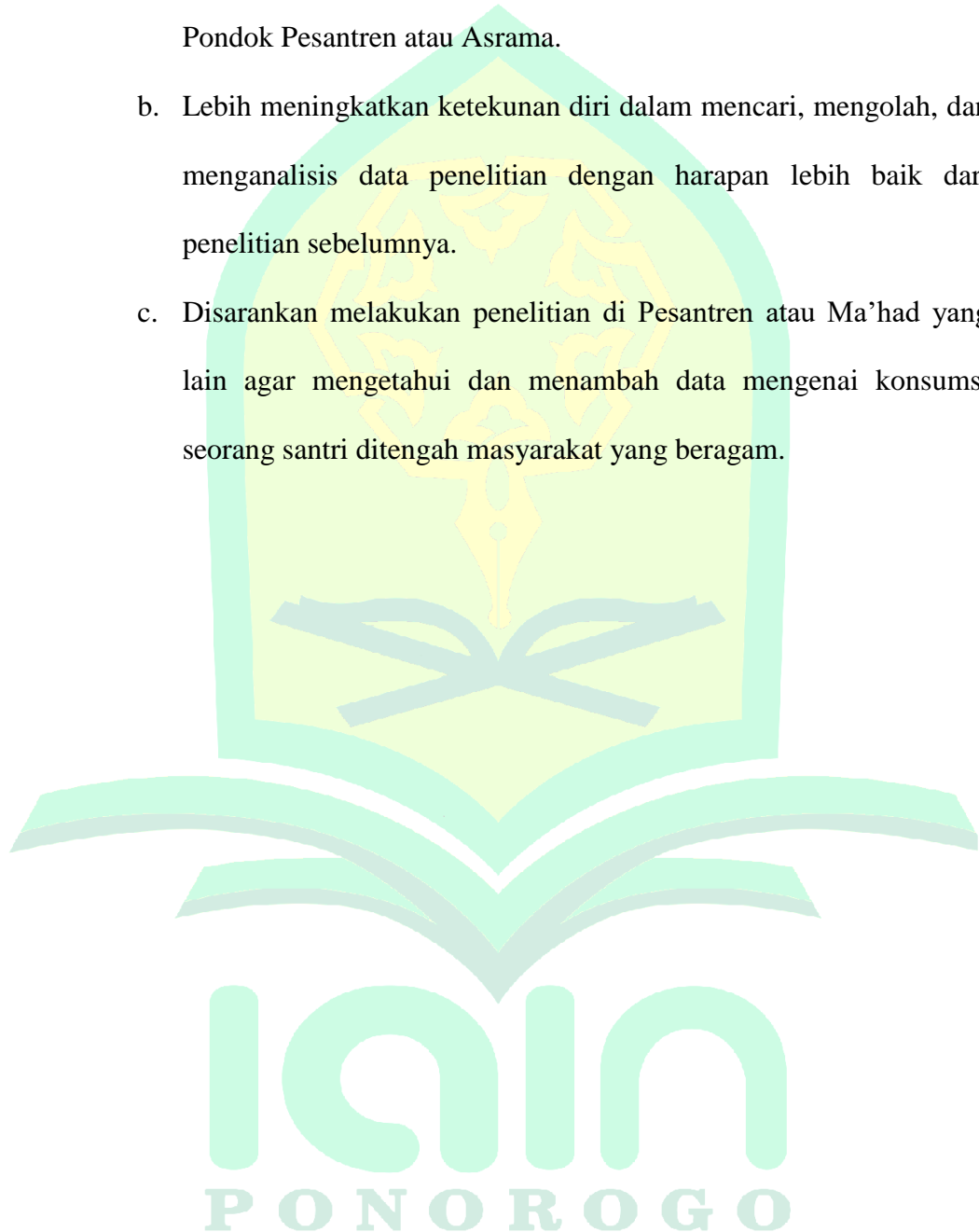
yang dirasa sebenarnya kurang dibutuhkan. Karena seorang teman akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemilihan dan pembelian terhadap suatu barang/ produk.

B. Saran

1. Bagi Mahasantri Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo
 - a. Mahasantri diharapkan mampu menerapkan bagaimana konsumsi yang baik dan sederhana yang sesuai dengan Ekonomi Islam. Bukan hanya mampu mengikuti keinginan nafsu yang akan menimbulkan perilaku konsumsi yang cenderung boros dan berlebihan.
 - b. Mahasantri harus bisa mengontrol keinginan diri dengan cara berhemat dan menuliskan kebutuhannya dalam daftar agar manajemen keuangan diri sendiri maupun dari keluarga mampu terkontrol dengan baik.
2. Bagi Pengurus Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo
 - a. Diharapkan memberikan wawasan mengenai manajemen keuangan untuk Mahasantri agar mampu menerapkan pola konsumsi menurut Ekonomi Islam.
 - b. Diharapkan diadakan peraturan mengenai batasan uang saku yang harus dibawa dan peraturan lain yang dirasa perlu untuk diterapkan kepada Mahasantri di Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Melakukan pengembangan teori Konsumsi Islam agar dapat membantu diri sendiri maupun masyarakat khususnya santri di Pondok Pesantren atau Asrama.
- b. Lebih meningkatkan ketekunan diri dalam mencari, mengolah, dan menganalisis data penelitian dengan harapan lebih baik dari penelitian sebelumnya.
- c. Disarankan melakukan penelitian di Pesantren atau Ma'had yang lain agar mengetahui dan menambah data mengenai konsumsi seorang santri ditengah masyarakat yang beragam.



DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Al Arif, M. Nur Rianto. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Al-Arif, M. Nur Rianto. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Hukum Perjanjian Islam di Indonesia (Konsep, Regulasi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universal Press, 2010.
- Anto, M. B Hendri. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Aravik, Havis. *Ekonomi Islam*. Malang: Empatdua, 2016.
- Aziz, Abdul. *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Enzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Firmansyah, M. Anang. *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Fitrah , Muh & Luthfiah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kulaitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Karim, Adimarwan Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

- Karim, Adiwarman. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Malau, Harman. *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Mamang, Etta dan Sopiha. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Marthon, Sa'id Sa'ad. *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.
- Medias, Fahmi. *Ekonomi Mikro Islam*. Magelang: UNIMMA Press, 2018.
- Miles, Mallew B. and A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif, tej. Tjetjep Rohidi*. Jakarta : UI Press, 1992.
- Muflih, Muhammad. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiha, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Ekonosia, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Sumartono. *Terperangkap dalam Iklan: meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Wibiwo, Sukarno dan Dedi Supriadi. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Yuniarti, Vinna Sri. *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.

Zainal, Veithzal Rivai, dkk., *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Daftar Jurnal dan Skripsi

A'yuni, Aviv Qurrota. "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo" *Skripsi*. IAIN Ponorogo, 2019.

Abrar, Afif. "Analisis Pola Konsumsi dan Perilaku Berzakat Rumah Tangga Muslim pada Bulan Ramadhan," *Skripsi*. Universitas Brawijaya, 2017.

Khomsatun, Evi. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Jilbab ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam," *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Pujiyono, Arif, "Teori Konsumsi", *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2006).

Rosyid, Muh. Halimur. "Analisa Perilaku Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam" *Skripsi*. IAIN Ponorogo, 2017.

Shofawati, Tina. "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiwa Muslim Universitas Airlangga", *Jurnal JSTT*, Vol. 2, No. 3, (Juli 2015).

Yuliana, "Analisis Pola Konsumsi Keluarga Miskin Di Kota Medan", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 2, (2014).

Daftar Website

"Sejarah Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo," dalam <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/> diakses pada tanggal 22 Maret 2020, jam 15.27.

"Struktur Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo," dalam <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/> diakses pada tanggal 22 Maret 2020, jam 15.42.

"Visi dan Misi Ma'had Al-jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo," dalam <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/> diakses pada tanggal 22 Maret 2020, jam 15.54.